

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB
"IZOTUNNASYI" IN TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN
NASIONAL DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN
PENDIDIKAN**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

Abdullah Rauf Ali Syabana (NIM 2348149)

**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2)
MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN
2025**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab *Izotunnasyi*’in Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan” Yang ditulis oleh :

Nama : Abdullah Rauf Ali Syabana
NIM : 2348149
Program Studi : Manajemen Pendidika Islam
Tahun Akademik : Tahun 2025

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosaah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 9 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Imam Subarkah, M.Pd.
NIY/NIDN. 2129078202

LEMBAR PENGESAHAN TESIS




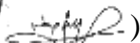
Tesis yang berjudul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab *Izotunnasyi*”in Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan” telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji pada :

H a r i : Sabtu
Tanggal : 9 Agustus 2025
Pukul : 10.00 WIB - Selesai

Oleh :

N a m a : Abdullah Rauf Ali Syabana
NIM : 2348149
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis :

Ketua Sidang : Dr. Atim Rinawati, M. Pd ()
Sekretaris Sidang : Faisal, M. Ag ()
Penguji I : Dr. Maryanto, M. Sc ()
Penguji II : Dr. Shohibul Adib, M. SI ()

Kebumen, 09 Agustus 2025

Program Studi Pasca Sarjana

Instutut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen Direktur




Dr. Atim Rinawati, M.Pd.

NIDN. 2126058701

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Rauf Ali Syabana

NIM : 2348149

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Banjarnegara, 9 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Abdullah Rauf Ali Syabana
(NIM. 2348149)

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ

**Barang siapa yang meniti untuk jalan ilmu, maka Allah Swt.
memudahkan untuknya jalan menuju surga (H.R Muslim)**

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Almamater, Yth, semua Dosen Pascasarjana IAINU Kebumen.
2. Kedua Orang tua yang dengan tulus ikhlas merawat membesarkan membimbing dan memberi bekal ilmu yang sangat bermanfaat hingga saat ini.
3. Istri tercinta yang selalu memotifasi dan mendukung baik moril maupun materil, menemani dalam segala suasana hati dan kondisi materi.
4. Putri yang menjadi semangat tolakul ilmi semoga menjadi inspirasi melanjutkan study.
5. Semua guru-guru, dosen yang mulia yang telah mencurahkan energinya untuk mentransfer ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat sebagai bekal hidup dunia ahirat.
6. Sahabat semua rekan Mahasiswa seperjuangan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah kebersamai dari awal perkuliahan hingga selesai terutama, terimakasih atas semua kasih dan cinta dari teman-teman semua.
7. Teman-teman guru, karyawan di SMP Islam Darunnajah Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara yang selalu mendukung, menghandle aktifitas dan tugas, sehingga semua berjalan lancar.
8. Pembaca yang Budiman

Semoga semua dalam kasih sayang Alloh SWT.

ABSTRAK

Abdullah Rauf Ali Sya'bana, NIM : 2348149. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab *Izotunnasyi''in* Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2025.

Peneliti ini dilatarbelakangi membahas nilai-nilai pendidikan Islam prespektif Syekh Musthofa Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja. Karena beliau salah satu tokoh yang berpengaruh dan banyak berkontribusi dalam diberbagai hal. Juga sepemahaman dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter dan kompetensi peserta didik yang didasari nilai-nilai luhur pancasila, sehingga peserta didik memiliki karakter beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong-royong, kebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Pendidikan juga persoalan penting bagi umat manusia, karena pendidikan merupakan parameter yang mencerminkan sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu bangsa seringkali dihubungkan dengan kualitas sistem pendidikan.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Juga pendekatan penelitian analitis yaitu mengumpulkan konsep pendidikan dalam kitab ''*Izotunnasyi''in* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional kajian analisis kebijakan pendidikan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, sikap dan aktifitas sosial.

Peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut : *Pertama*, Untuk mengetahui kandungan nilai-nilai Pendidikan dalam kitab ''*Izotunnasyi''in*. *Kedua*, Untuk mengetahui relevansi kitab ''*Izotunnasyi''in* dengan tujuan Pendidikan Nasional (Kajian Analisis Kebijakan Pendidikan).

Kata Kunci : Manajemen, kitab ''*Izotunnasyi''in*, Kebijakan Pendidikan.

ABSTRACT

Abdullah Rauf Ali Sya'bana, NIM: 2348149. The Relevance of Educational Values in the Book of *Izotunnasyi* to the Goals of National Education from the Perspective of Educational Management. Postgraduate Program IAINU Kebumen, 2025.

This researcher is motivated to discuss the values of Islamic education from the perspective of Sheikh Musthofa Al-Ghalayaini as the goal of strengthening adolescent character. Because he is one of the influential figures and has contributed a lot in various things. Also in line with the goals of National Education and the Pancasila Student Profile as strengthening the character and competence of students based on the noble values of Pancasila, so that students have a character of faith and noble character, independent, mutual cooperation, global diversity, critical and creative reasoning. Education is also an important issue for humanity, because education is a parameter that reflects a civilization. The progress of a nation is often associated with the quality of the education system.

This research approach is qualitative research so that it produces descriptive data in the form of words, notes related to meaning, values and understanding. Also an analytical research approach, namely collecting educational concepts in the book *'Izotunnasyi* and its relevance to the goals of national education, a study of educational policy analysis to analyze phenomena, events, attitudes and social activities.

The researcher has the following objectives: First, To find out the content of Educational values in the book *'Izotunnasyi*. Second, To find out the relevance of the book *'Izotunnasyi* to the objectives of National Education (Education Policy Analysis Study).

Keywords : Management, book *'Izotunnasyi*, Education Policy.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^o	B	Be
ت	ta ^o	T	Te
ث	sa ^o	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha ^o	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha ^o	Kh	Ka dan HA
د	Dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra ^o	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	tha ^o	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^o	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa ^o	F	Ef

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha“	H	Ha
ء	hamzah	“	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

A. Konsonan Rangkap karena Syahadah ditulis Rangkap

مُتَّقِينَ	Ditulis	Muta,,aqqidīn
عِدَّة	Ditulis	Iddah

B. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّة	Ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliyā“
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta“marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dandammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fitri
-------------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

اِ	Kasrah	Ditulis	I
اَ	Fathah	Ditulis	A
اُ	Dhammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّة	(Fathah + Alif)	Ditulis	ā jāhiliyyah
يَسْعَى	(Fathah + ya"mati)	Ditulis	ā yas,,ā
كَرِيم	(Kasrah + ya"mati)	Ditulis	ī karīm
فُرُوض		Ditulis	ū furūd

E. Vokal Rangkap

بَيْنَكَ	(Fathah + ya"mati)	Ditulis	Ai Bainakum
قَوْل	(Fathah + wawu mati)	Ditulis	Au qaulun

F. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a"antum
عِدَّة	Ditulis	i,,iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la"in syakartum

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur" ān
-----------	---------	------------

الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās
------------	---------	----------

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I (el) nya

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syams

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pertama, kami bersyukur tak terhingga Kepada Allah Robbul „izzati, atas semua karunia-Nya. Serta untaian Sholawat dan Salam teruntuk suri tauladan pemberi syafaat dunia akhirat beliau Sayyidina Muhammad SAW. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen dapat diperoleh dengan salah satu syarat adalah terselesainya penyusunan tesis.

Penulis sangat menyadari bahwasanya terselesainya penyusunan tesis ini berkat support, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beliau yang terhormat :

1. Bapak Dr. Benny Kurniawan, M.Pd.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen;
2. Ibu Dr. Atim Rinawati, M.Pd. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen;
3. Bapak Dr. Imam Subarkah, M.Pd. selaku pembimbing tesis ini yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingannya;
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat;
5. Bapak/Ibu semua karyawan Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam urusan administrasi;
6. Kedua Orang memberi teladan semangat menuntut ilmu kepada penulis hingga sampai pada tahap menempuh studi di PPS IAINU Kebumen yang telah mendidik, serta
7. Kepada istri dan buah hati tercinta sebagai penyemangat hidup dan pemberi support yang tak henti.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya.

Banjarnegara, Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Abdullah Rauf Ali Syabana

(NIM. 2348149)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN ORSINILITAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG TEMA NASKAH PENELITIAN		
A. Pendidikan Nasional	
1. Devinisi Pendidikan Nasional	8
2. Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Pembentukan Karakter	10
3. Pendidikan Nasional Pada Kebijakan Pendidikan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	24
B. Pendidikan Menurut Islam	
1. Devinisi Pendidikan Menurut Islam	31
2. Pendidikan Akhlak	33
3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab '' <i>Izotunnasyi</i> ''in	47
C. Manajemen Pendidikan	
1. Pengertian Manajemen Pendidikan	50
2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan	52

D. Kajian Pustaka	53
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
2. Sumber Data	61
3. Teknik Pengumpulan Data	62
4. Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini	
1. Profil Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini	65
2. Latar Belakang dan Pendidikan Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini	67
3. Penulisan Kitab <i>''Izotunnasyi''in</i> dan Karya lainnya	71
4. Pemikiran Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini	73
B. Karakteristik Kitab <i>''Izotunnasyi''in</i>	76
C. Nilai-nilai Utama Kitab <i>''Izotunnasyi''in</i>	77
D. Relevansi kitab <i>''Izotunnasyi''in</i> dengan tujuan Pendidikan Nasional analisis Manajemen Pendidikan	76
1. Analisis Isi Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional	80
2. Relevansi dan Integritas Nilai	83
3. Manajemen Pendidikan	100
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN NASKAH KITAB <i>''IẒOTUNNASYI''IN</i>	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai pengejawentahan tugas manusia sebagai makhluk di muka bumi, bahkan sebelum manusia pertama Nabi Adam beserta Siti Hawa diturunkan di bumi, Allah telah mengajarkan dan mendidik Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai mana tersurat dalam al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Dan Dia (Allah SWT) telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia memperlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, “ Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, Jika kamu yang benar.”

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”¹

Dari kedua ayat diatas dapat kita pahami bahwasanya hakikat manusia telah diajarkan oleh Allah SWT melalui para utusannya sampai pada

¹ Al-Qur'an Surat : Al-Baqarah : 31-32

Khotamul Anbiya Nabi Muhammad SAW melalui sunnahnya, dan juga menjadi implementasi seseorang yang budi pekerti luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Allah SWT juga menugaskan manusia menjadi hamba-Nya dan khalifah (penguasa) di muka bumi. Sebagai khalifah manusia dibekali kemampuan jasmani dan rohani yang bisa ditumbuh kembangkan semaksimal mungkin untuk mengatur bumi seisinya yang berbeda-beda budaya, adat, karakternya.

Pendidikan juga persoalan penting bagi umat manusia, karena pendidikan merupakan parameter yang mencerminkan sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu bangsa seringkali dihubungkan dengan kualitas sistem pendidikan. Pada zaman sekarang ini, pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori atau materi ajar yang hanya dikaji dan dimengerti, melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membentuk karakter peserta didik dalam meniti kehidupan bermasyarakat. Ini relevan dengan kajian kitab "Izotunnasyi" in yang membincangkan tujuan pendidikan nasional khususnya remaja yang menjadi penerus kepemimpinan dalam berbagai sektor, pembentukan karakter melalui kesadaran bersikap terhadap al-akhlaq al-karimah (ahlak terpuji) maupun al-akhlaq madzumah (ahlak tercela).

Pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama padahal tujuan

pendidikan nasional sebagai goalnya pendidikan karakter ada pada setiap mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.²

Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan dengan cara memupuk karakter peserta didik sehingga terciptanya manusia yang berbudaya dan beradab untuk melaksanakan amanat yang ditugaskan sebagai hamba Allah SWT dan masyarakat yang bertanggung jawab atas kewajibannya sehingga mampu menjadi pemimpin yang berintegritas sesuai cita-cita Bangsa dan Negara Indonesia. Juga pengaplikasian dari nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman kehidupan dunia maupun akhirat.

Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat juga, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.³

Dalam kitabnya '*Izotunnasyi*'in, Mushthafa Al Ghalayaini berkata "Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan diri dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk Negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkuri oleh siapa pun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang

² Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Dan Kosep Implemetasi, (Malang : alfabeta 2012)

³ Ma'mur, Asmani Jamal. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press.

tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa bisa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami. Jadi, sangat penting mempersiapkan pemuda hari ini dengan bekal-bekal pendidikan ke-Islaman, khususnya terkait pendidikan karakter dan budi pekerti luhur, baik itu di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, khususnya sekolah. Karena sekolah merupakan basis utama dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.⁴

Pada kenyataannya, pada akhir-akhir ini banyak peristiwa yang menggambarkan kemerosotan karakter putra bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa timur menjunjung tinggi etika berbudaya tercoreng. Adanya peserta didik membawa senjata tajam, tawuran, memakai obat terlarang, melakukan perzinahan maupun perilaku berlebih-lebihan (baca:hedonistik), hal ini dikarenakan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang mana budaya-budaya barat bisa diakses dan begitu juga hal-hal negatif bisa dipertontonkan lewat internet. Pembinaan karakter jelas paling dibutuhkan sebagai filter kemajuan zaman yang terus berkembang.

Gambaran peristiwa diatas jelas menjadi masalah bersama dalam menangani kemerosotan akhlak atau karakter putra bangsa dengan penanganan yang sungguh-sungguh dimulai dari penguatan rohani diri manusia. Penguatan karakter dimulai pendidikan dasar dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan yang efektif, bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga adanya kontrol di luar lingkungan sekolah, yang mana 70% kerusakan karakter ada di luar lingkungan sekolah. Usaha pembinaan karakter merupakan hal yang sangat urgent bukan terjadi dengan sendirinya.

⁴ Al-Ghalayain, Mushthofa. (2005). *Idhatun An-Nasyi'in*, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya : Maktabah Al-Hidayah.

Oleh karena itu, pembinaan mental, kepekaan sosial, nafsu, akal dan hati nurani di bina dengan cara melakukan hal-hal yang tepat.

Hilirnya, pendidikan bertujuan sebagai pembentukan karakter seseorang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif menjadi perencanaan pembentukan karakter pendidikan yang tidak hanya menekankan pada intelektual saja.

Hemat kami Kitab *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini terbilang menarik dan relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Karena beliau tidak hanya membahas masalah pendidikan secara khusus, yang mana ada pada kitab-kitab yang lain. Namun, penekanan terhadap pendidikan karakter misalnya sabar, ikhlas, bekerja keras, keberanian dan cinta tanah air menjadi sebuah kerangka berfikir dalam pendidikan karakter. Bukan itu saja, beliau juga memberikan cara agar tidak terperdaya akan kemerosotan nilai-nilai luhur manusia atau Al-Akhlak al-madzmuah misalnya putus asa, licik, hasud, dusta dan fanatik buta.

Dari sini, peneliti tertarik untuk membahas nilai-nilai pendidikan Islam prespektif Syekh Musthofa Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja. Karena beliau salah satu tokoh yang berpengaruh dan banyak berkontribusi dalam diberbagai hal. Juga sepemahaman dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai panguatan karakter dan kompetensi peserta didik yang didasari nilai-nilai luhur pancasila, sehingga peserta didik memiliki karakter beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong-royong, kebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Atas gambaran tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Kitab *'izotunnasyi'* in Dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Kajian Analisis Kebijakan Pendidikan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena masalah latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dalam kitab *''Izotunnasyi''*in karya Syaikh Musthofa Al-Ghayalaini ?
2. Bagaimana tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam kitab *''Izotunnasyi''*in terhadap tujuan pendidikan nasional dari prespektif manajemen pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kandungan nilai-nilai Pendidikan dalam kitab *''Izotunnasyi''*in.
2. Untuk mengetahui relevansi kitab *''Izotunnasyi''*in dengan tujuan Pendidikan Nasional (Kajian Analisis Kebijakan Pendidikan).

D. Manfaat Penelitian

Yang diharapkan dari manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan juga sebagai syarat mendapatkan gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd).
2. Bagi pembaca : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca atau masyarakat.

3. Bagi lembaga : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di kampus IAINU Kebumen.
4. Bagi pengembang ilmu : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai relevansi kitab ''Izotunnasyi''in dengan tujuan Pendidikan Nasional (Kajian Analisis Kebijakan Pendidikan).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS TENTANG TEMA NASKAH PENELITIAN

A. Pendidikan Nasional

1. Definisi Pendidikan Nasional

Dikutip pada jurnal tarbiyyah, Yuyun Yunarti berpendapat bahwasanya pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁵

Adapun batas pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶

Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesama.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Asumsi pokok pendidikan yaitu sebagai berikut:

⁵ Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearsah Pembentukan Karakter. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tarbawiyah. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991

⁷ Dewey, Experience and Education (Pendidikan Berbasis Pengalaman). Jakarta: Teraju, 2004.

⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003

- a) Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dan kondisi-kondisi actual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya,
- b) Pendidikan adalah normative, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik,
- c) Pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan yang berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.⁹

Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap, kebiasaan dan pengembangan potensi diri seseorang melalui pembelajaran yang dilandasi oleh norma-norma agama, sosial masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan tidak memandang tempat dimana saja, juga kapan saja. Oleh karena itu pendidikan sangatlah urgent untuk menjadi bekal semua manusia dikehidupan ini agar bisa memilah-milah mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kembangkan kepribadian sertamenanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan mempunyai definisi

⁹ Yunarti, Y, (2017). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tarbawiyah. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>

¹⁰ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (yogyakarta, 2014), 8.

yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua supaya mewariskan nilai-nilai kebajikan serta mentransfer pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya.

2. Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Pembentukan Karakter

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah¹¹ menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹² Secara bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Maskawih berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa

¹¹ Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

¹² Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. 2003. Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.

berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.¹³

Jalaludin berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.¹⁴

Menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter pastinya menjadi kewajiban semua manusia, bukan khusus bagi pendidik atau orang tua, namun juga bagi masyarakat pada umumnya. Karena keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan karakter memerlukan peran dan kerjasama semua elemen masyarakat, baik dari pihak sekolah/pendidik, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

Menurut Depdiknas pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁵

¹³ Maskawih. 1994. Menuju Kesempurnaan Akhlak. Bandung: Mizan

¹⁴ Jalaludin. 1997. Psikologi Agama. Jakarta: Grafindo.

¹⁵ Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id

Pentingnya mengembangkan karakter seseorang sebagai tolok ukur berkembangnya karakter bangsa. Karena manusia hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial dan budaya, maksudnya perkembangan karakter seseorang melalui suatu proses pendidikan yang tidak terpisahkan antara peserta didik dan lingkungan sosial, masyarakat, maupun budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila. Alhasil, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila pada diri seseorang melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya.

Menurut Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan senjata penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga pendidikan karakter seseorang inilah yang akan menjadi bekal seseorang di dalam masyarakat, kesuksesan dalam bermasyarakat terletak pada kesuksesan pendidikan karakter. Di samping pendidikan formal yang kita tempuh, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal pendukung upaya pendidikan karakter seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa ini, pengembangan seseorang tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter tidak mungkin membentuk seseorang yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

obat-obatan maupun hal-hal yang bertabrakan dengan norma-norma yang telah disepakati.

Di pihak lain, pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dalam dimensi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam dimensi jangka pendek pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran, dalam jangka menengah sebagai proses persiapan untuk bekerja dan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Ketiga hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan mewujudkan berupa apa yang disebut pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Sepanjang kontinum tersebut amat diperlukan berbagai upaya pembentukan karakter.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.¹⁸

Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku yang khas tiap individu dalam lingkungan mahluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT. RemajaRosdakarya, Bandung: 2011), hal. 41.

¹⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori danPraktik di Sekolah*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), hal. 5.

berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu.¹⁹

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁹ Zaman, Badrus. 2017. *Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Jurnal Tamaddun Vol. XVIII hal. 8 Universitas Muhammadiyah Gresik.*

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber- sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Prinsip dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Adanya kesepakatan tersebut menjadi titik awal yang baik bagi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, secara terperinci pemerintah melalui Kementerian Pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Nur Rosyid, dkk.²⁰ Merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
2. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
3. *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
4. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
5. *Kerja keras*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
6. *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
7. *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

²⁰ Rosyid, Nur, dkk. Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan. Purwokerto : Obsesi Press bekerjasama dengan Penerbit Mitra Media, 2013.

laindalam menyelesaikan tugas-tugas;

8. *Demokratis*, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
10. *Semangat kebangsaan*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
11. *Cinta tanah air*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
12. *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
13. *Bersahabat atau komunikatif*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
14. *Cinta damai*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
15. *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
16. *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi;

17. *Peduli sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan
18. *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu :

Pertama, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi realisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitusikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan

sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.²¹

Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (1991) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis.²² Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Namun secara teoritis juga terdapat terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* dikutip oleh Muhammad menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :²³

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.

²¹

²² Lesmana, J. A. (2014). Nilai budaya cinadan jawa dalam novel putri cinakarya sindhunata sebagai butir pendidikan karakter.

²³ Muhammad Yaumi, pilar-pilar pendidikan karakter, (Prenada Mdia, 2016)

4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
8. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
9. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya membangun karakter.

Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan Karakter di Indonesia terjadi sebelum pra kemerdekaan, dengan ditandainya ajaran agama tersebar luas di nusantara, khususnya agama islam, sebagaimana kita ketahui bersama agama islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik (al-akhlak Al-karimah) kemudian juga ditandai keaneka ragaman budaya dan adat istiadat nusantara.

Indonesia juga memiliki konsep pendidikan karakter yang baik, mulai dari *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*

oleh Ki Hajar Dewantoro hingga kini tercipta 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah. Akan tetapi, nilai-nilai karakter tersebut belum mampu diwujudkan dengan maksimal.

Pasca Kemerdekaan yakni pada tahun 1946, pendidikan karakter hadir lewat lembaga Taman Siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pendidikan mencakup tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap Individu. Sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya kebersamaan untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan berkebangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertip, damai, aman, nyaman, dan sejahtera. Dalam asas pendidikan Taman siswa, Dewantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (kaffah), yang dapat hidup mandiri, efektif, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibelaki dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.²⁴

Dasar filosofi Negara Indonesia ialah Pancasila. Soedarsono mengatakan bahwa Pancasila disepakati menjadi : *Pertama*, dasar negara, *kedua*, pandangan hidup bangsa, *ketiga*, kepribadian bangsa, *keempat*, jiwa bangsa, *kelima*, tujuan yang akan dicapai, *keenam*, perjanjian luhur bangsa,

²⁴ Mulyasa dan Dewi Ispurwanti. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

ketujuh, asas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, *kedelapan*, asas kehidupan masyarakat, *kesembilan*, pengalaman pembangunan bangsa, dan *keseperuluh*, jati diri bangsa.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut :²⁵

- a. Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa, merupakan bentuk kesadaran dan perilaku takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi Bangsa Indonesia;
- b. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat, menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, saling hormat menghormati antara warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter ataupun perilaku sebagai warga negara yang baik;
- c. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan;
- d. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia;
- e. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

²⁵ Muchlas saman dan harianto. 2016. Konsep Dan Model Karakter. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya

3. Pendidikan Nasional Pada Kebijakan Pendidikan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan Karakter pada kurikulum dengan menggabungkan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan sikap positif juga dipraktik sehari-hari, membantu siswa dalam pondasi kepribadian yang kuat dan berkarakter baik. Kemajuan teknologi pendidikan juga berfungsi meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran, seperti pembelajaran daring, platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan media interaktif. Memaksimalkan teknologi sebagai alat penunjang proses pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Menjalin hubungan kemitraan antara pemerintah, sekolah, komite sekolah, komunitas, dan lainnya sebagai pendukung berkembangnya pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Dasar sangat penting dilakukan karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik.²⁶ Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap pelajar. Profil pelajar Pancasila mencakup aspek kepribadian, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara untuk menguatkan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut. Integrasikan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah. Ajarkan secara eksplisit tentang nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan semangat kebangsaan.

²⁶ Sulastrri, Sulastrri, Syahril, Syahril, Adi, Nelfia, & Ermita, Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>

Metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, simulasi, cerita, dan permainan peran, untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut. Dorong pelajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Anjurkan pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, pengabdian masyarakat, atau kegiatan amal, untuk mengembangkan sikap solidaritas dan empati. Penting untuk mengajarkan pelajar tentang pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam kerangka Pancasila. Dorong mereka untuk memahami, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan pendapat. Fasilitasi dialog antarbudaya, kunjungan ke tempat ibadah, atau kegiatan yang mendorong interaksi positif antar kelompok yang berbeda, guna memperkuat pemahaman dan toleransi.²⁷

Menumbuhkembangkan kepemimpinan dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa, kepramukaan, atau proyek komunitas. Pembinaan kepada mereka sikap tanggung jawab, kejujuran, Gotong royong, dan kecakapan berkomunikasi yang baik. Belajar dari pengalaman inilah, peserta didik dapat memperkuat karakter Pancasila seperti kepemimpinan yang adil, kerjasama tim, dan aktif berpartisipasi dalam bermasyarakat. Pembinaan etika dan moral dalam pendidikan karakter dengan cara meneladani dari pendidik sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati hak dan kewajiban orang lain. Karena baik pendidik maupun orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan budaya bangsa.

²⁷ (Arif Rahman Hakim, (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal On Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3258>)

Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Pendidikan di Indonesia dengan adanya perubahan zaman menjadi salah satu tolak ukur diperlukannya kualitas pendidikan yang baik agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas.²⁸ Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang hebat di bidang kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakter.²⁹

Mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengoptimalkan kualitas manusia Indonesia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan ini mencakup perkembangan intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik. Membangun kepribadian yang beriman dan bertakwa : Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan moral yang baik berdasarkan agama yang dianutnya serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.³⁰

²⁸ Toni Nasution, S.Pd.I, M. P. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 53(9), 1689–1699.

²⁹ Sulastri, Sulastri, Syahril, Syahril, Adi, Nelfia, & Ermita, Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>

³⁰ Toni Nasution, S.Pd.I, M. P. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 53(9), 1689–1699.

Menumbuhkembangkan sikap demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan sikap demokratis, menghormati hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai keadilan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Mengembangkan kecakapan hidup: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³¹

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, emosi-sosial, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berfokus pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif (kemampuan) saja, namun juga dalam karakternya. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan dalam hidupnya. Peserta didik juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*.³²

Pendidikan Indonesia pada saat hanya mampu melahirkan lulusan peserta didik dengan nilai intelektualitas yang baik. Banyaknya peserta didik menyelesaikan jenjang wajib belajar di sekolah dengan memiliki nilai tinggi, cerdas, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat,

³¹ Arif Rahman Hakim, (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal On Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3258>

³² Adi, S., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

tetapi sangat disayangkan mereka tidak memiliki perilaku yang sesuai karakter pendidikan serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budi pekerti (karakteristik) yang luhur, sehat jasmani rohani, dan pandangan peserta didik yang akan menjadi 'manusia' dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik dan mentransformasikannya menjadi manusia Indonesia yang berbudi luhur. Hal ini sesuai dengan visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 yaitu kegiatan ko-kurikuler bertujuan membuat proyek yang dirancang sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wujud belajar dalam mengamati dan mencari solusi dalam setiap permasalahan di lingkungan sekitar.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pelaksanaannya secara fleksibel. Artinya dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya dirancang secara independen dari intrakurikuler. Satuan pendidikan juga bisa berkerja sama dengan pemerintahan desa maupun komunitas untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan peserta didik yang berkarakteristik dan cakap dalam keterampilan yang dibutuhkan, serta mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga

memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).³³

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai sila Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).³⁴ Komponen atau dimensi isi pelajar profil Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Sebagaimana diketahui, bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan filsafat bangsa yang tercermin dalam sila-sila yang dikandungnya.³⁵

Adapun keenam komponen tersebut seperti yang dijelaskan oleh Mendikbud diantaranya :³⁶

- a. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran

³³ Mimbar Ilmu, 24(1), 105–113. Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Profil Pelajar Pancasila. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.

³⁴ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

³⁵ Sufyadi, S. dkk. (2021). *Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

³⁶ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>

agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik : (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

b. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Ada empat elemen utama dari kerkebhinekaan global : (a) Mengetahui dan menghargai budaya; (b) Komunikasi dan interaksi antar budaya; (c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan; dan (d) Berkeadilan Sosial.

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah (a) kolaborasi; (b) kepedulian; dan (c) berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari

mandiri terdiri dari (a) kesadaran akan diri dan (b) situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran; dan (c) proses berpikir dalam mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari (a) menghasilkan gagasan yang orisinal; (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; dan (c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

B. Pendidikan Menurut Islam

1. Devinisi Pendidikan Menurut Islam

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Bagi umat Islam, pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak sekali anjuran untuk menuntut ilmu dan mempersiapkan generasi muda dengan baik agar mereka dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Islam sebagai agama yang sempurna, melalui alquran dan hadist, Allah telah menyampaikan tentang petunjuk kehidupan manusia dari bangun hingga bangun lagi dengan lengkap dan tanpa cela. Sehingga juga tidak dapat dipungkiri bahwa perihal Pendidikan juga terdapat arahan dan petunjuk dalam alquran maupun hadist.

Istilah pendidikan yang sering digunakan dalam bahasa arab adalah tarbiyah dan ta'lim. Kedua istilah tersebut diambil dari kata dasar rabba dan 'allama. Dr. Ahmad Syarabashi membedakan antara ta'lim dan tarbiyah. Ta'lim adalah pengajaran dan penghimpunan informasi-informasi, biasanya dalam otak, sedangkan tarbiyah mengandung pengertian pengarahan, pendidikan, dan latihan. Ta'lim mengarahkan pertama-tama kepada pencerdasan akal, ingatan, dan hafalan, sedangkan tarbiyah pertama-tama mengarahkan kepada pendidikan jiwa, rohani, dan hati.³⁷

Devinisi diatas dapat dikatakan bahwa al-ta'lim dalam dunia pendidikan islam berarti pengajaran, yang hanya memberikan ilmu semata kepada peserta didik. Sedangkan al-tarbiyah berarti pendidikan yang mencakup aspek ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam ialah menumbuhkan pikiran manusia, serta mengatur akhlak dan perangainya berdasarkan ajaran Islam.

Ny. Aisyah Dahlan berpendapat sejalan dengan pemahaman di atas bahwa pendidikan adalah membina pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti kata yang seluas-luasnya, baik rohani atau jasmani, serta memupuk kemampuan anak, baik mental, fisik, dan teknis untuk dapat berdiri sendiri menghadapi tantangan-tantangan hidup.³⁸

³⁷ Abdul Latif Mukhtar, Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional, (Cirebon Panitia Seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Pendidikan Islam, 1995)

³⁸ Aisyah Dahlan, Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, (Surabaya : al-Ma'arif, 1968), h.9

Menumbuhkembangkan gagasan dan menyiapkan tingkah laku dalam proses pendidikan harus berjalan beriringan. Antara pendidikan dan Islam tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mengisi dengan kata lain seorang peserta didik dipersiapkan cerdas secara intelektual maupun spiritual. Dalam Islam jikalau orang sepintar tinggi langit pun bila tidak beribadah kepada Allah Swt. tidak dikatakan orang berilmu, bahkan lebih rendah dari binatang.

2. Pendidikan Akhlak

Muhammad Saw dalam waktu yang singkat setelah masa diutus kenabian yaitu 22 tahun 2 bulan 22 hari berhasil memperbaiki akhlak manusia dari zaman jahiliyyah dan zalim berubah menjadi manusia yang beradab dan berperadaban melalui nilai-nilai keislaman. Perilaku akhlak Nabi yang mulia dan luhur menjadi suri tauladan tersebut tentunya didasari oleh kesadaran bahwasanya supaya berhasil memperbaiki akhlak manusia tidak hanya dengan kata-kata teoritis saja, tetapi harus terlebih memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pada dasarnya ada dan dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab الْأَخْلَاقُ mempunyai makna jama' dari bentuk mufradatnya الْخُلُقُ yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara terminologi adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur perilaku individu maupun kelompok manusia, dan menentukan hasil akhir dari usaha atau yang dikerjakan.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" artinya adat. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin “ mores ” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.³⁹

Para pakar juga mendefinisikan secara istilah tentang akhlak sebagaimana berikut :

- 1) Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya “Tahzib al-Akhlak” mengemukakan bahwa akhlak adalah :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya : “Sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

- 2) Di dalam kitab al-Mu’jam al-Wasit, defenisi akhlak dikemukakan sebagai berikut :

أَلْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”

- 3) Imam al-Ghazali (al-Hujjatul Islam) dalam bukunya Ihya’ Ulumiddin seperti yang dikemukakan oleh Hamzah Yakub mengemukakan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam

³⁹ Syarifah Habibah, (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam.
<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>

diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁰

- 4) Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesamanya.⁴¹

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat atau tabiat yang melekat pada manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sifat itu dapat melahirkan perbuatan yang baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela.

Akhlak berkaitan erat dengan aqidah dan syariah karena merupakan buah dari keduanya yang dipahami dan dilaksanakan dengan benar. Oleh karena itu, akhlak merupakan tingkah laku yang menggambarkan aspek keyakinan dan ketaatan manusia berperilaku dengan baik yang mana akhlak yang bersumber pada ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw. Secara mendasar, akhlak erat hubungannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah sebagai manifestasi makhluk yang sempurna secara penciptaan maupun akhlak yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah swt), hubungan baik sesama manusia dan hubungan baik antara manusia dan makhluk yang lain maupun dengan alam.

⁴⁰ Ya'kub Hamzah, (1988). *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.

⁴¹ Soegarda Poebakawatja, (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Ajaran Islam yang universal dapat diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak diragukan lagi aktualisasi tersebut terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia, dan lingkungannya. Secara khusus, aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhan-Nya dilihat dari pengetahuan, sikap, perilaku, dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, yang dapat ditunjukkan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaatan, dan ibadah yang tulus kepada-Nya. Hingga saat ini, diakui bahwa akhlak adalah salah satu kekayaan intelektual muslim yang sangat penting. Secara teologis dan historis, akhlak berfungsi untuk mengawasi dan memimpin upaya umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tujuan utama dari kerasulan Muhammad saw adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia. Dalam sejarah, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dakwah nabi Muhammad saw, dan Allah swt sendiri memuji akhlak mulianya.⁴²

Dalil Tentang Akhlak

Al-Qur'an dan hadist bukan hanya sebagai sumber utama hukum syari'at islam, tapi keduanya juga merupakan pedoman seluruh umat manusia dan jin. Sebagai petunjuk berakhlak Islami, apakah perilaku termasuk akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah) atau akhlak yang tercela (al-akhlaq al-madzmumah), sebagaimana ajaran Islam termaktub dalam al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw baik melalui perintah maupun larangan atau melalui kisah-kisah Nabi dan rosul sebelum zaman nabi Muhammad Saw. akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah) atau akhlak yang tercela (al-akhlaq

⁴² Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Akidah*, 1(6), 84–98.

as-sayyia'ah) dalam ajaran Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut pandangan manusia. Karena, jikalau timbangannya menurut pandangan manusia, maka akhlak baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang berpandangan sesuatu itu baik, belum tentu orang lain menganggapnya demikian. Begitu juga sebaliknya, seseorang berpandangan sesuatu itu buruk, padahal orang lain bisa saja menyebutnya baik.

Sumber ajaran Islam yang utama itu (al-Quran dan hadist) diyakini oleh semua umat Islam baik golongan manusia dan jin sebagai dalil naqli yang bersifat kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup diambil dari firman Allah Swt. dan sabda Rasulullah Saw. untuk diikuti seluruh umat islam. Keduanya hingga saat ini masih relevan dengan perubahan zaman sampai hari akhir dan masih terjaga keasliannya, kecuali sabda Rasulullah Saw yang ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if/palsu) karena permasalahan pada perawinya. Kedua sumber ini al-Quran dan al-Hadist, kita dapat mempelajari tentang akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah) seperti sabar, tawakkal, syukur, pemaaf dan lain sebagainya. Juga sebaliknya, kita juga dapat mempelajari tentang akhlak yang tercela (al-akhlaq al-madzmumah) seperti syirik, nifaq, takabur, dan lain sebagainya merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

Islam juga tidak menafikan standar lain selain al-Quran dan as-Sunnah sebagai penentu baik dan buruk akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 115, Allah berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَصِيرًا

Artinya : “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”.

Dalam tafsir al-Wajiz Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili seorang pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, dari ayat ini dipahami bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemauan dan kebebasan memilih. Pada ayat Al-Qur’an yang lain diterangkan pula bahwa Allah telah menganugerahkan akal, pikiran dan perasaan serta melengkapinya dengan petunjuk-petunjuk yang dibawa para rasul. Jika manusia menggunakan dengan baik semua anugerah Allah itu, pasti ia dapat mengikuti jalan yang benar. Tetapi kebanyakan manusia mementingkan dirinya sendiri, mengikuti hawa nafsunya sehingga ia tidak menggunakan akal, pikiran, perasaan, dan petunjuk-petunjuk Allah dalam menetapkan dan memilih perbuatan yang patut dikerjakannya. Karena itu ada manusia yang menantang dan memusuhi para rasul, setelah nyata bagi mereka kebenaran dan ada pula manusia yang suka mengerjakan pekerjaan jahat, sekalipun hatinya mengakui kesalahan perbuatannya itu. Allah menilai perbuatan manusia, kemudian Dia memberi balasan yang setimpal, amal baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedang perbuatan buruk diberi balasan yang setimpal dengan perbuatan itu.⁴³

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman:

⁴³ <https://quran.nu.or.id/an-nisa/115>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-Rum (30): 30).

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.⁴⁴

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani. Baik ataupun buruk yang dipandang akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat mengukur baik dan buruknya akhlak manusia secara mutlak. Hal ini juga ada pada pandangan umum masyarakat yang juga bersifat relative. Hanya masyarakat yang memiliki tradisi yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, 2004. Kuliaah Akhlak. Yogyakarta : LPPI UMY cet IV

Rosulullah Saw sebagai tauladan bagi umat di alam semesta juga disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”.

Akhlak berkaitan antara hubungan makhluk-khaliq, hubungan sesama makhluk dan hubungan makhluk dengan alam semesta. Hubungan makhluk-Khaliq disebut ibadah (haqullah), sedangkan hubungan sesama makhluk dinamakan mu'amalah (haqul adami). Makhluk yang menjadi gambaran sempurna dalam melaksanakannya, menjaga hubungan tersebut dan menjadi panutan adalah Rasulullah Saw.

Pembagian Akhlak

Orang harus berakhlak, itu adalah kewajiban moral. Tidak berlebihan (ifrath) dan tidak kurang (tafrith) adalah dasar akhlak. Allah SWT menetapkan akhlak demikian karena itu adalah alat yang dapat memberikan kebahagiaan bagi kita baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak mulia adalah sikap yang konsisten, bukan taktik sementara. Baik hati adalah teman terbaik. Dan akhlak yang baik adalah tanda seorang mukmin. Dalam konteks akhlak, semua sikap dan tindakan manusia dapat diberi aturan baik atau buruk.⁴⁵

Secara pandangan umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak baik (al-akhlaq al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah). Akhlak baik atau mulia adalah perilaku yang harus kita laksanakan dalam

⁴⁵ Mydin, SAH, Shukri, ASM, & Razak, M. (2020). PENGENALAN Akhlak merupakan suatu asas yang utama dalam ajaran Islam . Manusia dituntut untuk berakhlak mulia berbanding dengan makhluk Allah (SWT) yang lain . Ini kerana manusia mempunyai pancaindera dan akal berupaya untuk memilih , menilai dan memban. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 21(1), 38–54.

kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah perilaku yang harus kita jauhi jangan sampai kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Makhluk yang berakhlak baik terhadap Allah SWT termasuk cinta kepada-Nya dengan cara taat terhadap perintah-Nya, berbaik sangka terhadap ketentuan atau qadha dan qadar-Nya, bersyukur atas semua pemberian nikmat-Nya, berserah diri atas segala permasalahan kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, memikirkan keindahan ciptaan-Nya, dan melaksanakan apa yang diwajibkan kepada-Nya sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT.

Firman Allah Swt. tentang menaati perintahnya :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

Artinya : Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Firman Allah Swt. tentang ridha terhadap ketetapan-Nya :

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya : Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Selain kedua ayat diatas, banyak firman Allah Swt. yang menunjukkan kewajiban seorang muslim untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. seperti menjaga ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1-4; QS. al-Dzariyat (51): 56), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7) dan ayat-ayat lainnya.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an memerintahkan bahwasanya setiap orang harus diposisikan sesuai dengan tingkatan masing-masing dalam hal akhlak sesama manusia. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menyayangi anak kecil juga yang muda menghormati yang tua. Jika bertemu mengucapkan salam satu sama lain, saling menyalami, jangan saling mendzolimi dan makan sesuatu bukan haknya.

Akhlak baik terhadap sesama manusia diawali dari akhlak kita terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah Saw. lah yang mengajarkan bagaimana mendudukan manusia sebagai manusia tanpa memandang perbedaan dan paling mencintai umatnya hingga akhir hayatnya, maka dari itu Rosulullah Saw. berhak dicintai yang pertama kali, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24) :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
 اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Juga taat kepadanya (QS. al- Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56).

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Selanjutnya akhlak kita terhadap diri kita sendiri, kita harus menyayangi diri kita sendiri dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan jiwa kita, baik secara fisik maupun mental. seperti menjaga tubuh kita dengan makan makanan yang baik dan halal, dan menghindari penyakit hati. manusia diciptakan dalam takdir Allah Swt. sudah sewajarnya

menjaga potensi fitriahnya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah (9): 108) :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ
فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar (39): 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur (102): 1-3) :

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu ۚ sampai kamu masuk ke dalam kubur ۚ Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)”.

Selanjutnya yang tak kalah pentingnya akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini akhlak baik terhadap kedua orang tua. Kewajiban untuk berbakti kepada mereka dengan maksimal mungkin. Dengan kata lain, tidak boleh menyakiti hatinya dan tidak boleh bersikap kasar atau tidak sopan terhadapnya.

Allah Swt. memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23) :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغَىٰ عِنْدَكَ الْكَبِيرُ
 أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ أَفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Guru juga sebagai orang tua kedua di lingkup pendidikan, guru mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat, bermartabat dan berakhlak baik. Oleh karena itu, sebagai siswa, sudah seharusnya kita berperilaku baik kepada guru dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan senantiasa bertutur kata dengan cara yang baik. Dengan pemahaman orang tua yang melahirkan jasad kita dan guru juga yang telah melahirkan ilmu-ilmu kepada kita.

Setelah membicarakan akhlak baik terhadap lingkungan keluarga, kita juga harus berakhlak baik terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah orang yang paling dekat yang berada di sekitar kita. Bahkan dalam sabdanya Nabi Saw. menjelaskan :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِيَنِي
 جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris" (HR. al-Bukhari).

Bertolak dari hal ini. Rasulullah Saw sendiri adalah orang yang sangat menjunjung tinggi keharmonisan antar tetangga. Tentunya tindakan beliau berbuat baik kepada tetangga merupakan pelajaran bagi orang-orang muslim untuk meniru berbuat baik kepada para tetangga dan memuliakannya. Beliau bersabda :

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Muslim).

Hadis di atas jelas menganjurkan untuk berbuat baik dan memuliakan tetangga.

Selanjutnya akhlak baik terhadap sesama manusia setelah hubungan baik dengan tetangga, tentu saja kita membina akhlak kita terhadap pergaulan kita di masyarakat. Karena kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka sebagai makhluk sosial, entah sebagai anggota masyarakat biasa maupun sebagai pemimpin dalam skala kecil maupun besar. Sebagai pemimpin, kita harus berakhlak yang baik. Karena itu, hendaknya memiliki sifat-sifat seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya yakni menjaga amanah masyarakat dan adil.

c. Akhlak Baik Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada mengelilingi manusia, baik binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak baik merupakan cerminan dari perintah Allah Swt. untuk menjadikan manusia sebagai kekhilafahan di bumi. Mengemban tugas ini, manusia menjaga agar kelestarian alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6) : 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالِكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Dari ayat al-Qur'an diatas dapat ditarik pemahaman bahwasanya hewan tidak boleh didzolimi, penciptaan alam semesta beserta isinya semuanya untuk kebutuhan manusia, sudah seharusnya kita melestarikan alam semesta, dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab ’’Izotunnasyi‘‘in

Kitab ’’Izotunnasyi‘‘in menjelaskan tentang bagaimana seharusnya orang berakhlak mulia melalui nasehat-nasihat oleh Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini. Bukan hanya itu, masalah pendidikan dan sosial budaya juga dimaktubkan dalam kitab ini. Dalam prespektif islam pendidikan maupun akhlak sangat erat hubungannya dengan sosial budaya, sebagai contohnya seseorang yang cakap dalam pendidikan tanpa didasari akhlak yang mulai laksana memberikan kewenangan terhadap orang-orang yang tanpa menggunakan akal sehat dan hati nurani hasilnya kesewenang-

wenangan terhadap orang yang lemah menjadi problem diberbagai sector. Alhasil, korupsi dan keadilan sosial sulit terwujud yang artinya sila kelima pancasila tidak diamalkan dengan baik. Hal ini terbukti adanya bermacam-macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan masalah dalam bermasyarakat maupun bernegara yang bertabrakan dengan konsep beragama dan bernegara. Selanjtnya, kitab menanamkan sikap optimism yang diharapkan terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi moral.

Menurut Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam kitab "Izotunnasyi" in, nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik yaitu memiliki keikhlasan, kesabaran, keperdulian dengan sesama manusia, menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar, menepati janji, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Konsep akhlak dalam prespektif islam merupakan suatu usaha bersama dalam menumbuhkembangkan akhlak terpuji (Al-Akhlaq Al-Mahmudah) pada setiap peserta didik dengan cara memupuknya melalui nasehat-nasehat dan percontohan perilaku dari pendidik, diharapkan memiliki akhlak yang mengutamakan hak dan kewajiban, serta kebaikan terhadap sesama yang berguna bagi Tanah air, Bangsa dan Negara. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai kesamaan nilai-nilai luhur akhlak islami yang relevan dengan kitab "Izotunnasyi" in. Dalam hal ini, terkandung sifat-sifat yang menjadi pembahasan kitab yang dianjurkan pengaplikasiannya oleh setiap peserta didik. Adapun tema-tema ditulis dalam kitab "Izotunnasyi" in terdiri dari empat puluh empat tema, diantaranya sebagai berikut :

1. Berani maju kedepan
2. Sabar
3. Kemunafikan
4. Keikhlasan
5. Berputus asa

6. Harapan
7. Sifat licik atau penakut
8. Bertindak tanpa perhitungan
9. Keberanian
10. Kemashlahatan umum
11. Kemuliaan
12. Lengah dan waspada
13. Revolusi Budaya
14. Rakyat dan pemerintah
15. Tertipu oleh perasaan sendiri
16. Pembaharuan
17. Kemewahan
18. Agama
19. Peradaban
20. Nasionalisme
21. Kemerdekaan
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan
23. Kemauan
24. Kepemimpinan
25. Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin
26. Dusta dan sabar
27. Kesederhanaan
28. Kedermawanan
29. Kebahagiaan
30. Melaksanakan kewajiban
31. Dapat dipercaya
32. Hasud dan dengki
33. Tolong menolong
34. Sanjungan dan Kritikan
35. Kefanatikan

36. Para pewaris bumi
37. Peristiwa pertama
38. Nantikankah saat kebinasaanya
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik
40. Wanita
41. Berusahalah dan tawakallah
42. Percaya pada diri sendiri
43. Tarbiyah atau pendidikan
44. Nasehat terahir

Dari keempat puluh empat tema di atas, yang mana nantinya akan diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis untuk relevansinya dengan tujuan Pendidikan Nasional kajian analisis kebijakan pendidikan.

C. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Purwanto adalah semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan policy, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan, dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya.⁴⁶ Menurut Usman manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷ Nawawi mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah

⁴⁶ Purwanto, M Ngalim, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Mutiara, 1970.

⁴⁷ Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2004.

ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal.⁴⁸

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan adalah terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel, meningkatnya citra positif pendidikan, teratasinya mutu pendidikan karena masalah mutu di sebabkan oleh manajemennya.

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali⁴⁹ antara lain :

- 1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM);
- 2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁴⁸ Nawawi, Hadari, Administrasi Pendidikan, Jakarta : Gunung Agung, 1983.

⁴⁹ Kurniadin, Didin & Machali, Imam Manajemen Pendidikan, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, Hal. 125.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara;

3) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial);

4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;

5) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan);

6) teratasinya masalah mutu pendidikan;

7) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif.

Menurut Fattah tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut :

a) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

b) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara;

c) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;

d) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;

e) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan;

f) Teratasinya masalah mutu pendidikan.⁵⁰

Selain itu, tujuannya yakni terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif sehingga akan dihasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik dan juga pendidik. Tidak hanya itu, tujuan ini juga meliputi identifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan. Jadi segala sesuatu yang sifatnya demikian juga akan diidentifikasi dengan dilakukannya manajemen pendidikan. Tujuan lainnya yaitu terciptanya peserta didik yang aktif dalam pengembangan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Dengan demikian, anak tersebut akan bermanfaat di masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, manajemen pendidikan penting untuk dilaksanakan.

D. Kajian Pustaka

1. Siti Cholifah dengan penelitian Tesis (2020), IAIN Kudus “*Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Ahmad Baraja dan pengaplikasiannya di Madrasah Ibtidaiyah*”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research, penelitian ini menghasilkan bahwasanya Pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaqu li Banin* bertujuan untuk membekali seseorang dalam menggapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, begitu juga dengan Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak terpisah dari pelajaran akidah yang bertujuan untuk melihat peserta didik beriman kepada Allah dan berakhlak mulia Siti Cholifah sehingga terciptalah tujuan

⁵⁰ Fattah, Nanang, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, Hal. 123.

pendidikan nasional.⁵¹

Pada penelitian di atas ada persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, perbedaan terletak pada kitab yang kami teliti yaitu *'Izotunnasyi'* in karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja, sebagaimana kita ketahui beliau merupakan tokoh yang banyak berkontribusi dalam berbagai macam hal. Juga ada relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter. Sedangkan Jurnal di atas membahas pendidikan Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab-kitabnya yang banyak membahas pendidikan akhlak anak-anak melalui *Akhlaqu li Banin* maupun *Akhlaqu li Banat*.

2. Penelitian tesis Muhammad Dedi Ansyari (2021), Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul tesis *"Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Anak Generasi Z"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Akhlak yang digunakan dalam kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* dan relevansinya dengan Akhlak anak Generasi Z. Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam hal ini mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak syech Muhammad Syakir al-Iskandari yang bersumber dari kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* serta mencari tahu relevansi nya dengan Akhlak anak generasi Z. Jenis penelitian Tesis ini adalah menggunakan metode *library research* (penelitian Pustaka) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber

⁵¹ Siti Cholifah, "Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Ahmad Baraja dan pengaplikasiannya di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal IAIN Kudus* 2020.

kepastakaan seperti buku, artikel, catatan, dan media elektronik. Dengan menggunakan sumber primer dari kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* dan sumber skunder dari buku-buku yang menunjang penelitian. Hasil penelitian ini menemukan beberapa konsep pendidikan, nilai-nilai pendidikan serta adanya relevansi (hubungan) antara konsep pendidikan nya dengan karakter generasi Z, adapun konsep yang ditemukan antara lain : konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul- Nya, konsep berakhlak terhadap ilmu, konsep akhlak kepada guru, konsep akhlak kepada orang tua, konsep akhlak kepada teman, konsep akhlak kepada masyarakat, dan konsep akhlak kepada diri sendiri. Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak Syech Muhammad Syakir dengan karakter generasi Z ialah konsep pendidikan akhlak ini cocok di ajarkan dan diterapkan pada generasi Z oleh pendidik di karnakan konsep akhlak yang ada sangat mudah dan cocok dengan karakter dan kesaharian generasi Z.⁵²

Pada penelitian di atas ada persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, perbedaan terletak pada kitab yang kami teliti yaitu ''*Izotunnasyi*''in karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja, sebagaimana kita ketahui beliau merupakan tokoh yang banyak berkontribusi dalam berbagai macam hal. Juga ada relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter. Sedangkan Penelitian Tesis Muhammad Dedi Ansyari (2021) membahas konsep pendidikan akhlak syech Muhammad Syakir al-Iskandari yang bersumber dari kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* serta mencari tahu relevansi nya dengan Akhlak anak generasi Z.

⁵² Muhammad Dedi Ansyari, penelitian tesis "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya Dengan Akhlak Anak Generasi Z*", tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

3. Penelitian tesis Abdurrahman Fadly Jaya (2021), Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar dengan judul tesis "*Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlaq Li Banin Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Nasional*". Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan dan menganalisis konsepsi pendidikan berbasis akhlak Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaq Li Banin*, 2) mendeskripsikan dan menganalisis konsepsi yang ditawarkan Umar Bin Ahmad Baraja serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Nasional. peneliti menggunakan pendekatan pedagogik dan psikologi, penelitian ini tergolong penelitian library research yang sumber utamanya berasal dari kitab *Akhlaq Li Banin* serta tokoh yang diteliti Umar Bin Ahmad Baraja teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter yakni pengumpulan data dari peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang teori, pendapat, maupun hukum-hukum. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsepsi pendidikan Umar Bin Ahmad Baraja pada kitab *Akhlaq Lil Banin* mencakup sifat-sifat akhlak serta ruang lingkupnya, Pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut, (2) Pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* yang memiliki relevansi dengan pendidikan.⁵³

Pada penelitian di atas ada persamaannya yaitu menggunakan jenis

⁵³ Abdurrahman Fadly Jaya, penelitian tesis "*Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlaq Li Banin Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Nasional*", tesis, UIN Alauddin Makasar, 2021.

penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, perbedaan terletak pada kitab yang kami teliti yaitu *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja, sebagaimana kita ketahui beliau merupakan tokoh yang banyak berkontribusi dalam berbagai macam hal. Juga ada relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter. Sedangkan Penelitian Tesis Abdurrahman Fadly Jaya (2021), Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin membahas konsep pendidikan Umar Bin Ahmad Baraja pada kitab Akhlaq Lil Banin mencakup sifat-sifat, akhlak serta ruang lingkungannya. Pendidikan akhlak menurutnya adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Dan juga, Pendidikan akhlak dalam kitab Akhlaq Li Al-Banin yang memiliki relevansi dengan pendidikan.

4. Asrorudin Nurullah dengan penelitian Jurnal , *"Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim karya Imam az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap kurikulum Merdeka Belajar"*, Khulasah Islamic Studies Journal 2022, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research, penelitian ini menghasilkan bahwasanya Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakkal, dan wara` saat belajar. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengangungkan ilmu dan Ulama), menghayati

(metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara` saat belajar).⁵⁴

Pada penelitian di atas ada persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, perbedaan terletak pada kitab yang kami teliti yaitu *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini sebagai tujuan penguatan karakter remaja, sebagaimana kita ketahui beliau merupakan tokoh yang banyak berkontribusi dalam berbagai macam hal. Juga ada relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter. Sedangkan Jurnal di atas membahas Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`limul Muta`allim karya Imam Az-Zarnuji dengan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengagungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara` saat belajar).

5. Penelitian tesis Nurul Ashar (2023) Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma`had Aly Al-Hikam Malang dengan judul tesis *"Relevansi Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Alghozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dengan Pendidikan Karakter Generasi Z"*. Senantiasa menjaga karakter yang baik adalah suatu keniscayaan bagi umat manusia. Namun sudah seperti sunnatullah atau hukum alam yang sudah digariskan bahwa kehidupan manusia menuju akhir zaman dari generasi ke generasi, hingga generasi Z saat ini terus mengalami yang namanya degradasi moral. Melalui pendidikan karakter ala pemikiran Imam AL-Ghozali dalam kitabnya Ayyuhal Walad

⁵⁴ Asrorudin Nurullah, *"Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim karya Imam az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap kurikulum Merdeka Belajar"*, *Jurnal khulasoh Islamic Studies* 2022.

menjadi solusi relevan yang coba kami tawarkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa bagian teks dalam kitab Ayyuhal Walad dalam rangka untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Imam Ghazali dalam kitab tersebut dan juga untuk merelevansikan konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut guna menjadi pendidikan karakter yang baik untuk para pelajar generasi Z. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) atau deskriptif analisis, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan pendekatan studi teks. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil analisis menunjukkan konsep pendidikan akhlaq / karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad yang pada bagian teks yang kami teliti fahami yaitu bab ke 3 sampai dengan bab ke 5 adalah sebagaimana berikut; 1) Mengklasifikasi ilmu yang bermanfaat lebih dulu. 2) Menjelaskan manfaat dari ilmu adalah wujudnya amal perbuatan. 3) Menjelaskan dalil-dalil tentang wajibnya mengamalkan ilmu. 4) Berusaha menghadirkan bukti kebenaran konsep diatas. Dengan memahami tahapan seperti ini, maka pendidikan yang dijalani para pelajar generasi Z menjadi karakter baik.⁵⁵

Pada penelitian di atas ada persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, perbedaan terletak pada kitab yang kami teliti yaitu *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini sebagai tujuan

⁵⁵ Nurul Ashar, penelitian tesis *"Relevansi Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Alghozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dengan Pendidikan Karakter Generasi Z*, Tesis, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 2023.

penguatan karakter remaja, sebagaimana kita ketahui beliau merupakan tokoh yang banyak berkontribusi dalam berbagai macam hal. Juga ada relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter. Sedangkan Penelitian Tesis Nurul Ashar (2023) Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang membahas konsep pendidikan karakter menurut Imam Alghozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad guna menjadi pendidikan karakter yang baik untuk para pelajar generasi Z.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ialah cara atau jalan yang dipakai untuk mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk mendapatkan solving terhadap suatu problem. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis.⁵⁶ Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Juga pendekatan penelitian analitis yaitu mengumpulkan konsep pendidikan dalam kitab '*Izotunnasyi*'in dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional kajian analisis kebijakan pendidikan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, sikap dan aktifitas sosial. Pembahasan ini diambil dari sumber-sumber kitab, buku, dan beberapa dokumen lainnya sebagai bahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.⁵⁷

Menurut Bungin Burhan data yang direkrut dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder : ⁵⁸

- a. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuisioner.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah

⁵⁶ Kaelan. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Yogyakarta: Paradigma, 2005, 250

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*,(cet. 29; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) , hal. 157.

⁵⁸ Abdul Manab, *Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*, (Yogyakarta: KALIMEDIA,2015) ,cet.1 ,hal. 202.)

lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen dokumen, misal undang-undang, peraturan pemerintah, tulisan maupun artikel- artikel yang berkaitan dengan sistem sekolah.

Untuk sumber primer kami mengambil sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini kitab *'Izotunnasyi''in* karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini, sedangkan sumber data kedua atau sekunder berupa, kitab, buku atau karya peneliti lain yang secara tidak langsung membahas pendidikan karakter tapi masih berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Untuk memperkuat atau melemahkan temuan maka data sekunder juga difungsikan, serta bisa sebagai pembandingan antara temuan satu dengan temuan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan adalah Kitab *'Izotunnasyi''in* karangan Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini, buku-buku Pendidikan Nasional, jurnal, majalah, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

4. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data.⁵⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian analisis data kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada, sehingga memberi gambaran nyata terhadap responden.⁶⁰

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis,⁶¹ yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Kitab '*Izotunnasyi*' in karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena obyek kajian berupa teks, maka juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, artinya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.⁶²

Langkah-langkah analysis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:
Pertama, Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam Kitab '*Izotunnasyi*' in karangan Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini yang

⁵⁹ Salim dan syahrum, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hal. 144

⁶⁰ Sukardi, metodologi penelitian pendidikan, (Jakarta: bumi aksara, 2015), hal. 86.)

⁶¹ Moleong, Lexy J Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 163

⁶² Hoed, Benny H, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3

relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, *kedua*, teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional yang menjadi tujuan penelitian, *ketiga*, dalam proses analisa diarahkan menuju jawaban dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, *keempat*, proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini

1. Profil Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dilahirkan di Beirut, Libanon pada tahun 1303 H/1886 M. Beliau adalah seorang sastrawan arab, penyair, orator, alih bahasa, politikus, wartawan dan jurnalis abad 18-19. Keluarganya merupakan keturunan Al Fawayid, sebuah suku dari Al Huwaithat yang tinggal di antara 'Aqabah dan sebagian daerah Hijaz.⁶³ Beliau wafat pada usia 59 tahun yaitu bertepatan tanggal 17 Februari tahun 1364/1944 M di Beirut Libanon. Beliau telah banyak mendapatkan predikat atau gelar yang disandang, diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, setiap tulisan beliau termuat dalam majalah berupa kumpulan judul yang berisikan budi pekerti atau akhlak, baik al-akhlak al-karimah atau akhlak budi pekerti yang luhur ataupun al-akhlak al-madzmumah atau budi pekerti yang buruk.

Pendidikan Karakter yang diprakarsai oleh Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini berorientasi pada penumbuhkembangkan kesadaran berakhlak seseorang, sehingga seseorang mampu membedakan antara akhlak budi pekerti yang luhur atau budi pekerti yang buruk. Penumbuhkembangkan kesadaran berakhlak ini hanya bisa terbentuk melalui kesadaran dan keikhlasan diri sesuai aturan, putusan maupun norma-norma.

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini berpendapat bahwasanya inti daripada Pendidikan yaitu penanaman karakter seseorang, yang menjadi konsen utama ialah budi pekerti yang luhur serta tarbiyah yang

⁶³ Ahmad Musyaffa, Ngalap Berkah Syekh Mustafa Al-Ghalayaini, 2014, <http://ngalapberkahtiyangsoleh.blogspot.com/2014/01/syekh-mustafa-al-ghalayaini.html>,

mulia dalam jiwa anak sejak dini. Sehingga setelah dewasa nanti tidak akan bertentangan dengan norma-norma agama maupun sosial.

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini berpendapat bahwasanya pendidikan yang diprakarsai ditekankan kepada remaja. Menurut pandangannya, majunya sebuah bangsa maupun negara membutuhkan pengorbanan dan keberanian. Musthafa Al Ghalayaini berkata “pemuda zaman sekarang adalah pemimpin masa depan, ditangan mereka perkara suatu bangsa dan dikaki mereka kehidupannya.” Pemuda menjadi pondasi sebagai generasi emas yang akan melanjutkan perjuangan suatu bangsa. Apabila karakter pemuda saat ini baik maka pemimpin-pemimpin yang akan datang menjadi baik juga. Nilai-nilai karakter yang harus tertanam sejak dini jika hendak menjadi bangsa yang maju. Menurut Musthafa Al-Ghalayaini pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak, dan juga terus-menerus memberikan petunjuk dan nasihat.⁶⁴

Pendidikan karakter dalam pespektif Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat beberapa perbedaan mendasar dari para tokoh tersebut: Pertama, pendidikan karakter menurut pandangan Musthafa al- Ghulayaini lebih mengarah pada ranah aplikatif yang langsung memberikan kemanfaatan untuk bangsa dan negaranya. Kedua, jika dilihat dari tata bahasa dan penyampaian Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam kitab *Idhatun Nasyiin* memberikan nuansa yang lebih dialogis, rasional, realistis, lebih memotivasi dan lebih provokatif serta memberikan harapan dengan tujuan yang praktis. Ketiga, dalam kitab *'Izotunnasyi'in* dijelaskan lebih terperinci dalam pembahasan tiap bab.⁶⁵

⁶⁴ Al-Ghalayaini, Musthafa. (1953). *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Maktabah al-Ashriyah.

⁶⁵ Athurrohman, Nurkholis. (2016). *Pendidikan Karakter perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Banyak dari literature kitab pendidikan islam yang memuat pendidikan karakter. Namun, berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian Kitab *'Izotunnasyi'*in sebagai relevansinya dengan karakter dan tujuan pendidikan nasional pada dimensi profil pelajar pancasila. Karena, dalam kitab *Idhatun Nasyiin* memberikan nasihat serta semangat agar para pemuda muda dapat menjadi pribadi yang memiliki al-akhlaq al-karimah sesuai dengan ajaran al-Qur'an, as-Sunnah dan norma-norma bermasyarakat.

2. Latar Belakang dan Pendidikan Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini memulai pendidikan pertamanya melalui kajian-kajian yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau menimba ilmu kepada syaikh Muhyiddin Al-Khayyath, syaikh Abdul Bashith Al-Fakhury, dan syaikh Shalih Ar-Rifa'i Al-Tharabalsy. Setelah menamatkan pendidikan ibtidaiyyah dan wustho ditanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Al-Syarif, disana beliau berguru kepada tokoh yang di dunia islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran islam, yaitu Syaikh Muhammad Abduh.

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar Al-Syarif Kairo, beliau kembali ke tanah kelahirannya Beirut dan mengamalkan seluruh ilmu yang telah diperoleh di Universitas Al-Azhar Al-Syarif tersebut. Sebelumnya, beliau juga aktif menulis dan menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul 'Al Ahram Al Mishriyyah' (Piramid-Piramid Mesir) yang berisi gagasan-gagasannya tentang perbaikan sistem belajar mengajar di Al- Azhar Al- Syarif. Ketika pulang ke Bairut, beliau menetap ke Jami Al Umry. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.

Beliau juga wartawan dan pengarang dan telah menerbitkan majalah Al Nibras pada tahun 1902 M. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini juga sebagai pengajar bahasa dan sastra Arab di nadzarah al ma'arif di Beirut pada tahun 1910 M. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini ikut organisasi kebangsaan dan politik demi berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan politik di Negara asalnya. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini juga menjadi khatib yang banyak memotivasi untuk memberikan perlawanan terhadap kekacauan yang berkejolak pada masa kepemimpinan raja Abdul Hamid.

Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Jamaluddin Al-Afghany banyak memberikan pengaruh kepadanya. Ada beberapa tanggung jawab yang Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini emban, diantaranya sebagai anggota dewan militer di bawah kepemimpinan Abdullah di Yordania, Abdullah juga menitipkan pendidikan kedua anaknya Thalal dan Naif kepada Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini untuk mengajarkan kepada mereka berdua bahasa dan sastra Arab. Tak lama tinggal di Omman, Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini kembali lagi ke Beirut. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dipercaya sebagai ketua Majlis A'la Syariat Islam di Lebanon. Pelantikannya di Sekolah Tinggi Abbasiyyah, dihadiri para ulama dari Beirut, Damaskus, Yerussalem, Baghdad dan Mosul, yang bertempat di kota Haziran pada tahun 1932 M, Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini pada waktu itu 47 tahun. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini juga dipercaya untuk menduduki jabatan kehakiman di Beirut untuk beberapa tahun, kemudian menjadi penasihat tinggi kehakiman di Beirut. Dan inilah pangkat terakhir yang beliau peroleh.

Syaikh Muhammad Abduh juga banyak memberikan corak pemikirannya terhadap Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini pada kitab "*Izotunnasyi*" in, dapat dilihat gaya penulisan dalam

kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Syaikh Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat kental dalam kitab ini. Pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat dan bernegara. Pemikiran Syaikh Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syekh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini. Hal ini, dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: pertama, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. Kedua, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.⁶⁶ Disamping itu, Syaikh Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syekh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Syaikh Muhammad Abduh adalah sorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi di satu sisi, Syaikh Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.

Dalam politik, beliau berpartisipasi aktif dalam dunia kepartaian, dengan bergabungnya kelompok Hizb al Ittihad al-Taraqqi (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tak lama beliau bergabung kemudian mengundurkan diri dari partai tersebut dan bergabung dengan Hizb al-I'tilaf (Partai koalisi). Sama halnya seperti sebelumnya, karena tidak sependapat dengan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau memutuskan untuk keluar dari partai tersebut. Alasannya mereka terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian. Partai politik ada juga tidak sepemikiran karena cenderung akomodatif hanya

⁶⁶ Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Bangsa Nasr dan Qordhawi* (Bandung: Mizan, 2003), 152

terhadap salah satu golongan dan tidak aspiratif serta ikut aktif berjuang dan membela masyarakat. Kemudian, Syekh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini terdorong bersama para intelektual lain dengan gagasan, visi dan misi yang sama untuk membentuk partai baru yang disebut dengan Hizb-al-Islah (Partai Reformasi) yang berorientasi Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas.

Syekh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini kemudian oleh pemerintah didaulat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV dalam perang dunia pertama setelah beberapa saat menjadi politikus. Beliau membersamai pasukan dalam perjalanan dari damaskus dengan mengarungi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Ismailiyah, juga membersamainya di medan perang walaupun mengalami suatu kekalahan.

Beliau memiliki niat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan lagi, beliau kembali ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Beberapa tahun kemudian, beliau ditahan pemerintah tanpa alasan, kemudian beliau dibebaskan. Kemudian, beliau pergi ke Jordania Timur dan diangkat sebagai pengasuh kedua anak Amir Abdullah. Di Jordania Timur tidak membuatnya bertahan lama, lalu kembali lagi ke Beirut. Beliau ditahan untuk kedua kalinya, yang kali ini dilakukan oleh otoritas Prancis untuk kemudian diasingkan ke negara Palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.

Setelah selesai masa pengasingannya dan kembali menghirup alam bebas, beliau berkeinginan kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau masih dipercaya masyarakat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya menjadi kepala Majelis Islam, hakim syari'ah serta penasihat pada Mahkamah Banding syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus.

Setelah banyak memberikan perannya dalam berbagai bidang, aktifitas Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini terhenti. Beliau

terjangkit sebuah penyakit yang akhirnya mengakhiri hidupnya. Beliau wafat pada tanggal 17 Februari 1944 M tepat di usianya yang ke 59 tahun, dimakamkan di Jabanah Al Basyurah, Beirut.

3. Penulisan Kitab *'Izotunnasyi''in* dan Karya lainnya

Dalam muqoddimah Kitabnya, dikatakan bahwa mulanya mutiara-mutiara (tulisan) beliau hanya terbatas dikonsumsi oleh orang yang berlangganan surat kabar Al-Mufid dengan judul nasihat untuk generasi muda. dikarenakan banyak orang yang tertarik dengan kandungan pesan dan nasihat yang ditulis oleh Al-Ghulayaini ini, maka ia disarankan supaya mengumpulkan dan membukukannya, agar dapat dibaca dan dikonsumsi oleh lebih banyak orang (yang belum sempat membacanya).⁶⁷

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghulayaini menulis *'Izotunnasyi''in* ini dengan menganalogikan seperti mutiara yang tersusun rapi, berbagai macam topik tentang sosial dan akhlak dan terkandung berbagai macam adab dan hikmah. Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghulayaini mengasuh rubrik di surat kabar *Al-Mufid* yang bernama *'Izotunnasyi''in* sebagai wadah untuk melawan musuh-musuh kemalasan dan berbagai sifat negatif yang berasal dari penyakit sosial serta penyakit masa kini.

Selanjutnya berkenaan dengan profil kitab *'Izotunnasyi''in*, bahwa secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang semakin parah.⁶⁷

⁶⁷ Musthafa Al-Ghulayaini, *'Izotun An Na>syi''iyin Diterj. Fadlil Said An-Nadwi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000) , Hlm VII.

''*Izotunnasyi*''*in* merupakan satu satu dari karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini yang membicarakan tentang pendidikan, politik, sosial, dan metode pengajaran. Di Indonesia, kitab ini menjadi terkenal di pesantren, bahkan ada yang menjadikan kitab ini sebagai materi pelajaran pokok, ada juga yang menjadikannya sebagai kitab kajian untuk pengajian *bandongan* sehari-hari atau dalam pengajian *kilatan* bulan Ramadhan.

''*Izotunnasyi*''*in* kitab berjumlah 192 halaman terbagi dalam 44 bab, berbeda dari kitab yang tersebar di pesantren dengan kosakata mudah dan akrab terdengar di telinga santri. ''*Izotunnasyi*''*in* memiliki kosakata kontemporer. Penggunaan bahasa ilmiah banyak dijumpai dalam kitab ini. Selain istilah tertentu, ungkapan-ungkapan dengan gaya bahasa yang tinggi banyak menghiasai uraiannya. Mungkin memahami bahwa tidak semua pembacanya akan mengerti dengan arti kata maupun ungkapan yang dipakai, dalam setiap halaman nyaris selalu disertakan catatan kaki untuk menjelaskan arti padanan kosakata tertentu dalam halaman tersebut.⁶⁸

Hal yang paling menarik dari kitab ini adalah penanaman nasionalisme dan cinta tanah air. Al-Ghulayaini menjelaskan, nasionalisme yang sebenarnya bukanlah hanya kecintaan pada bangsa dan negara. Adapun karya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Umar Ridla Kahalah yang dicantumkan dalam karyanya yang berjudul ''Mujam al-Muallafin Tarajum Mushannafi al-Kutub al-Arabiyyah'', antara lain:

- a. ''*Izotunnasyi*''*in*
- b. Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islami
- c. Jami''al-Durus al-Arabiyyah

⁶⁸ Nasrudin, ''*Izotun An Na>syi*''*in*, kitab pembakar semangat kaum muda, dalam <https://www.datdut.com/idhatun-nasyiin/>, Diakses Pada 7 Mei 2021.

- d. Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din
- e. Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab
- f. Diwan Al Ghalayini (fi Syi'r al Fakhr wa Al hikmat wa Al Wathaniyyah)

4. Pemikiran Syaikh Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini

Pendidikan Islam bisa berkembang sejak awal kemunculan hingga saat ini adalah bervariasi yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan politik. Peradaban manusia juga memberikan warna yang berbeda, karena pendidikan pada hakekatnya menubuhkembangkan karakter manusia sehingga bisa diterima masyarakat luas, perbedaan geografi juga memberikan perbedaan sosial dan budaya sehingga berbeda pula adat istiadat dan tata krama dalam berperilaku sehari-hari.

Karakteristik pemikiran Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini tidak lepas dari kiprah kedua gurunya yakni Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Jamaluddin Al-Afghany pada waktu menimba ilmu di Universitas Al-Azhar As-Syarif, Syaikh Muhammad Abduh adalah pembaharu islam yang terkenal seorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi di satu sisi, Syaikh Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam. Di samping itu, pengalaman pribadi Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini juga turut andil dalam mempengaruhi pemikiran tersebut, mulai dari menjadi pendidik, penulis, politikus maupun aktifitas lainnya.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pada dasarnya pemikiran pendidikan Islam dapat digolongkan menjadi empat corak, yaitu :⁶⁹

1. Corak pemikiran pendidikan yang pada mulanya berupa sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir, dan hadits, kemudian berkembang dan mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Corak pemikiran semacam ini diprakarsai oleh Ibnu Hazm (384-456 H) dengan sebuah karyanya yang berjudul *al-Mufassshal fi al-Milâl wa al-Nihâl*.
2. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi pada sastra, seperti karya Abdullah bin al-Muqaffa (106-142 H) yang berjudul *Risâlat al-Shahâbah* dan al-Jahiz (160-255 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Taj fi al-Akhlâk al-Muluk*.
3. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi filsafat. Sebagai contoh adalah pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh orang-orang Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dalam sebuah karya yang berjudul *Adâb al-Mu'allim wa al-Rasail al-Ukhrâ fi al-Tarbiyyah al-Islâmiyah*. Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikan dengan format ini antara lain adalah al-Kindi (w. 259H), al-Farabi (w. 339 H), Ibnu Sina (w. 432 H), al-Ghazali (w. 505 H), Ibnu Rusyd (w. 599 H), dan Ibnu Khaldun (w. 808 H).
4. Corak pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan al-Sunnah. Corak pemikiran model ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (w. 256 H) yang berjudul *Adâb al-Mu'allim*, Burhan al-Din al-Zarnuji dengan karyanya,

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1992, hlm. 123-129

Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum, KH. Hasyim Asy'ari (w. 591 H) dengan karyanya, Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim, dan Syaikh Musthafa al- Ghalayaini (1303-1364 H/1886-1945 M) dengan sebuah karyanya, 'Idhatun Nasyi'in.

Jika merujuk pada tipologi Hasan Langgulung di atas, terlihat bahwa kitab ''*Izotunnasyi*''in dapat digolongkan pada corak pemikiran yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan kitab ''*Izotunnasyi*''in yang tidak memuat pembahasan tentang spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Secara ringkasnya, kitab ''*Izotunnasyi*''in dapatlah dikatakan sebagai suatu wadah yang penuh ibarat, tamsil, dan percontohan, juga sebagai suatu bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk baik, nasehat berharga dan petuah yang tiada ternilai harganya.⁷⁰

Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini juga dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Terbukti bahwa dalam kitabnya ''*Izotunnasyi*''in terdapat pemikiran Al-Ghazali, misalnya penjelasannya tentang anak didik.⁷¹ Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab ''*Izotunnasyi*''in karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini yang disusun dengan gaya orasi dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.

⁷⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, terj. Moh. Abdai Rathomy, Toha Putra, Semarang, hlm. VII

⁷¹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, Op. Cit., hlm. 314

B. Karakteristik kitab *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthofa Al-Ghoyalaini

Kitab *'Izotunnasyi'* (عِظَةُ النَّاشِئِينَ) karya Syaikh Musthofa Al-Ghoyalaini adalah salah satu karya sastra dan etika Islam klasik yang cukup dikenal di dunia pendidikan Islam, khususnya di negara-negara berbahasa Arab maupun pondok pesantren di Indonesia. Kitab ini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Berikut adalah karakteristik utama dari kitab *Izotunnasyi'* :

a. Tema Utama: Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter

Kitab ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi para pemuda (*an-nasyi'in*), agar mereka tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

b. Gaya Bahasa : Sastra Arab Klasik

Kitab ini menggunakan bahasa Arab fasih (فصحي) dengan gaya sastra tinggi. Penulis banyak menggunakan : Ungkapan-ungkapan balaghah (retoris dan puitis), Iqtibas (kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis) dan Atsar dari ulama dan sastrawan Arab

c. Struktur Penyusunan : Tematik dan Sistematis

Kitab ini disusun secara tematik, membahas berbagai aspek akhlak dan sosial secara bertahap, seperti : Kejujuran, Amanah, Tawadhu', Adab kepada orang tua dan guru, Cinta ilmu, Nasionalisme dan kepedulian sosial

d. Sasaran Pembaca: Pemuda Muslim (*An-Nasyi'in*)

Sesuai judulnya, kitab ini ditujukan kepada para pemuda, terutama pelajar atau santri. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia muda, agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral, spiritual, dan intelektual.

e. Relevansi Pendidikan Modern

Walaupun ditulis pada masa lalu, nilai-nilai dalam kitab ini tetap relevan dengan pendidikan karakter masa kini, seperti: Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral dan kewarganegaraan, Pembentukan jiwa kepemimpinan

f. Pengaruh dan Penggunaan

Kitab ini banyak diajarkan di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam tradisional juga dijadikan rujukan dalam mata pelajaran akhlak atau tarbiyah, tak hanya itu kitab ini juga digunakan sebagai bahan pembentukan karakter dalam kurikulum diniyah.

C. Nilai-nilai utama dalam kitab *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthofa Al-Ghoyalaini

Berikut adalah nilai-nilai utama yang ada pada kitab *'Izotunnasyi'* karya Syaikh Musthofa Al-Ghoyalaini :

a. Keimanan dan Ketakwaan

Kitab ini menanamkan bahwa iman kepada Allah dan takut kepada-Nya (taqwa) adalah dasar utama bagi pemuda dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemuda diarahkan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah). Taqwa menjadi penuntun dalam memilih jalan hidup yang benar. "Siapa yang memiliki iman dan taqwa, ia akan selamat di dunia dan akhirat."

b. Kejujuran dan Amanah

Sifat jujur dan dapat dipercaya sangat ditekankan sebagai pilar akhlak utama. Jujur dalam ucapan dan perbuatan. Amanah dalam menjalankan tugas, baik besar maupun kecil. Pemuda yang jujur dan amanah akan dipercaya masyarakat dan menjadi pemimpin masa depan.

c. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kitab ini menekankan pentingnya: Disiplin waktu, tekun dalam belajar, bertanggung jawab atas kewajiban pribadi, sosial, dan agama dan disiplin adalah ciri orang sukses; tanggung jawab adalah tanda kedewasaan.

d. Akhlak Mulia terhadap Guru, Orang Tua, dan Sesama

Pemuda diarahkan untuk: Berbakti kepada orang tua (birrul walidain), menghormati guru sebagai pembimbing ilmu dan akhlak, berbuat baik kepada sesama manusia dengan kasih sayang dan rendah hati dan “Adab sebelum ilmu” – menjadi prinsip utama dalam pembentukan karakter.

e. Menjauhi Kemalasan

Kemalasan dianggap sebagai penyakit jiwa yang merusak masa depan, kitab ini mendorong pemuda agar aktif, produktif, dan memiliki semangat tinggi (himmah) dan waktu tidak boleh disia-siakan “Kemalasan adalah penghalang terbesar menuju keberhasilan.”

f. Menjauhi Berbohong

Bohong adalah sifat tercela yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dan kehormatan, Kitab ini mengajarkan agar pemuda membiasakan berkata benar walaupun pahit “Kebohongan satu membuka pintu bagi seribu kebohongan lainnya.”

g. Menjauhi Sikap Sombong

Kesombongan adalah tanda lemahnya iman dan akhlak, pemuda diarahkan agar memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), tidak merendahkan orang lain, meskipun memiliki kelebihan “Orang sombong tidak akan masuk surga, meski hanya sebesar biji sawi di dalam hatinya.”

D. Relevansi kitab *'Izotunnasyi'in* dengan tujuan Pendidikan Nasional analisis Manajemen Pendidikan

Sebagai tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan potensi efektif

peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Peserta didik diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kesadaran pentingnya menjaga keseimbangan dengan Tuhan, manusia, dan alam menjadi kunci dalam membentuk karakter yang berintegritas. Tidak hanya itu, juga mengajarkan pentingnya sikap patriotisme dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa, sehingga peserta didik tidak hanya bermoral tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Manusia mempunyai dua tujuan atas penciptaannya, yaitu sebagai Kholifatul Ardh (Pemakmur bumi) dan Penghambaan kepada Allah Swt. Sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya. Peserta didik negara Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kholifatul Ardh (Pemakmur bumi) manusia memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan menjaga kelestarian bumi serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Ini termasuk menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta berbuat baik kepada sesama dan lingkungan. Ada beberapa kewajiban manusia Antara lain : *Pertama*, Memakmurkan bumi (al-'imarah) dengan cara mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab untuk kemaslahatan bersama. *Kedua*, Memelihara bumi dengan menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan alam. *Ketiga*, Menegakkan keadilan dengan memastikan tidak ada ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, serta berlaku adil terhadap semua makhluk. *Keempat*, Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk, serta berdakwah sesuai dengan ajaran agama. *Kelima*, Menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, beribadah kepada Allah Swt. sebagai

bentuk Abdullah dengan menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Analisis Isi Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Dengan implementasi Tujuan Pendidikan Nasional, maka peserta didik dalam proses pendidikan seyogyannya mampu disiapkan menjadi pribadi yang berkualitas secara intelektual tanpa mengesampingkan cerdas secara spiritual. Ada beberapa akhlak yang harus dipersiapkan pendidik kepada peserta didik diantaranya :

Akhlak beragama. Peserta didik mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Peserta didik juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

Akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, peserta didik bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya

mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

Akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, Peserta didik menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Peserta didik adalah pelajar yang moderat dalam beragama, ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Peserta didik bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Peserta didik juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang

lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencarikan solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

Akhlaq kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungan, peserta didik mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. peserta didik juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. peserta didik juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Akhlaq bernegara. Peserta didik memahami serta menunaikan hak dan

kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong peserta didik untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

2. Relevansi dan Integritas Nilai

Relevansinya pada tujuan pendidikan ini dengan kitab *'Izotunnasyi'* in adalah Allah berfirman lewat wasiat Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dalam surat al-Baqorah ayat 132 :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ

الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [البقرة: 132]

Wasiat Nabi Ibrahim AS kepada putranya dari ibu Siti Sarah, tentang pentingnya menjalankan Agama dan perpegang teguh ajaran agama, sehingga menjadi orang bahagia dunia akhirat. Dengan mengikuti ajaran agama maka seseorang berjalan menapaki jalah hidayah kebenaran hakiki.

الدِّينُ الصَّحِيحُ نِبْرَاسُ الْمَدَنِيَّةِ، وَالْعَمَلُ بِهِ رَائِدُ الْإِنْسَانِيَّةِ، الدِّينُ وَضْعُ إِلَهِي،

وَحَاشَ لِلَّهِ أَنْ يَأْمَرَ عِبَادَهُ بِمَا يُقْعِدُهُمْ عَنِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَيُضْدِفُهُمْ عَنِ

الْعَيْشَةِ الرَّاضِيَّةِ.

فَالْمَدِينَةُ الصَّحِيحَةُ هِيَ الدِّينُ الصَّحِيحُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ كِلَاهُمَا عَيْنَ الْآخِرِ
فَهُمَا شَقِيْقَانِ، أَبُوهُمَا الْحَقُّ، وَأُمُّهُمَا الْحَقِيْقَةُ. مَا أَسْعَدَ النَّاسَ إِلَّا الدِّينُ، وَمَا
أَشْقَاهُمْ إِلَّا تَرْكُهُ أَوْ التَّمَسُّكُ بِقُشُوْرِهِ، وَإِهْمَالُ لُبَابِهِ.
الدِّينُ سَيْفٌ ذُو حَدِيْنٍ، فَإِنْ أَحْسَنَ الْمُنْتَسِبُ إِلَيْهِ اسْتِعْمَالَهُ كَانَ لَهُ عَوْنًا فِي
الشَّدَائِدِ، وَمُرِيْدًا فِي الْفَلَوَاتِ، وَمُضْبَحًا فِي الظُّلْمَاتِ، وَإِنْ أَسَاءَ انْتِزَاعُهُ ضَرَّ
بِهِ وَبَعِيْرِهِ.⁷²

Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaranajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama adalah ciptaan Allah Swt, maka betapa janggal bagi akal sehat, ika sekiranya Allah Swt. memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan mereka lebih suka duduk berdiam diri, tidak berusaha melakukan amal baik, dan yang menghambat mereka mencapai kehidupan yang layak dan ridhai Allah swt.

Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang besar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya itu identik, maka keduanya merupakan dua saudara sekandung, yaitu seayah dan seibu. Ayahnya adalah hak (kebenaran) dan ibunya adalah hakikat (kenyataan). Tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali agama

⁷² Al-ghayalini, musthofa "Izotunnasyi" in, Dubai : Darul Fatih, (tahqiq ridwan ibn Muhammad), 2022, Hal 93-95

dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakakan mereka, kecuali mengabaikan agama atau berpegangan dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajarannya.

Agama ibarat pedang bermata dua (dua sisinya sama-sama tajam). Apabila ada orang yang mengaku beragama, berusaha memperbaiki pengamalannya (mengamalkan dengan baik, menggunakannya sebagaimana mestinya), maka agama itu menjadi penolong dalam menghadapi segala kesulitan dan menjadi petunjuk jalan di kala dalam keadaan kebingungan (bagai orang yang tersesat di padang sahara) dan agama ibarat lentera yang bersinar dalam kegelapan. Apabila orang yang mengaku beragama itu salah (tidak baik) dalam menjalankan (ajaran)-Nya, maka alam membawa petaka (bahaya) bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Agama mempunyai kaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik, yang mana peradaban suatu bangsa mampu bersaing dengan bangsa lainnya maka sayogyanya menapaki jalan ajaran Agama Islam, bukan sebaliknya agama menjadi penghambat lajunya peradaban bangsa, peradaban akan maju jikalau tanpa didasari agama maka bangsa akan kehilangan karakteristik atau jadi diri.

Peserta didik diharapkan mampu berkompetensi dengan bangsa yang lain untuk menyongsong kemajuan peradaban tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama dan adat istiadat sebagai bukti bahwa Bangsa Indonesia berlandaskan pada Pancasila yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Memahami sifat-sifat sang pencipta dan bertakwa kepadanya dengan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah seperti halnya Sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, dengan program yang demikian diharapkan peserta didik terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran sebagai hamba Allah Swt. Dan juga akhlak terpuji peserta didik yang sholih menjadi bekal tidak hanya cerdas secara spiritual maupun intelektual juga

cerdas secara mental sebagai generasi penerus bangsa, ini menjadi relevansi manajemen karakter Pendidikan Nasional.

Sebagaimana kutipan dari kitab ''*Izotunnasyi*''in Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan, kemajuan peradaban suatu bangsa membutuhkan aplikasi nilai-nilai agama yang kokoh sebagai lentara jalan kebaikan. Adapun peserta didik yang cerdas secara intelektual semata dengan pemahaman dan pengamalan agama yang minim malahan justru menjadi boomerang bagi kemajuan peradaban, akan menimbulkan kerusakan dalam setiap tindakan yang diambilnya.

Juga menumbuhkan nilai-nilai pancasila yang selaras dengan ajaran islam menjadi titik berat akhlak bernegara. Bersatu walaupun berbeda-beda suku yang merupakan fitrah perbedaan dari Allah Swt. Menjaga keamanan Negara dengan toleransi intern umat beragama maupun antar umat beragama.

Selanjutnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Berkebhinekaan Global dan karakter bangsa. Peserta didik yang mampu menjaga dan menghargai kekayaan budaya lokal, sembari bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya dari berbagai belahan dunia. Peserta didik diajak untuk mengapresiasi warisan budaya nasional sebagai identitas bangsa sekaligus belajar menerima dan memahami budaya lain. Sikap ini diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam perbedaan, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta memperkaya wawasan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi akar budaya bangsa.⁷³ Melalui pendekatan ini, pelajar tidak hanya diajak untuk mengenali kekayaan tradisi dan seni lokal, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Proses ini mendorong terciptanya interaksi yang positif dan kolaborasi yang produktif dengan berbagai kelompok budaya. Pada akhirnya,

⁷³ S, A. P., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2), 42–45

peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang percaya diri dalam membawa identitas budaya mereka di kancah global, sembari berperan aktif dalam membangun budaya baru yang inklusif dan tetap menghormati nilai-nilai luhur Pancasila.

Relevansinya tujuan pendidikan dengan kitab ''Izotunnasyi''in adalah Allah berfirman dalam surat al-Fathir ayat 11 :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ، وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ [فاطر: ١١]

Allah Swt. telah menciptakan kamu (manusia) dari tanah kemudian dari air mani dan dijadikan berpasang-pasang, kejadian manusia dari alam kandungan kemudian dilahirkan ke alam dunia kecuali sepengetahuan Dzat Yang Maha Tahu. Dan pula sudah ditakdirkan berapa umur masing-masing, begitulah merupakan fitrah yang telah Allah Swt. tetapkan.

الْمَدِينَةُ الْحَقُّ سِيرَةٌ تُكْسِبُ الْمُتَمَدِّنَ صِحَّةً فِي جِسْمِهِ وَعَقْلِهِ، وَتُلْبِسُهُ حُلَّةً تَزِينُهُ فِي أَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَبَيْتِهِ، وَتَجْعَلُهُ سَعِيدًا فِي دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ.
فَمَنْ تَرَدَّى بِرِدَائِهَا، وَسَعَىٰ لَهَا سَعِيهَا، كَانَ مُتَمَدِّنًا، وَمَنْ فَهَمَهَا عَلَىٰ غَيْرِ وَجْهِهَا، فَلَبِسَ لَهَا رِدَاءً غَيْرَ رِدَائِهَا، كَانَ مِمَّنْ طُمِسَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ، وَضُرِبَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّعَادَةِ بِأَسْوَارٍ لَا تَقْوَىٰ عَلَىٰ اخْتِرَاقِهَا مَدَافِعُ الْأَمَالِ، بَلْ تَعْيَا عَنْ بُلُوغِ أَعْلَاهَا نُسُورُ الْأَمَانِيِّ، وَيَكِلُ دُونَ ذُرَاهَا ظَرْفُ الرَّجَاءِ.

مَا الْمَدِينَةُ إِلَّا أَخْلَاقٌ فَاضِلَةٌ تُثْمِرُ اخْتِلَافَ الْأَفْرَادِ وَأَنْحَادَ الْجَمَاعَاتِ، وَسَعْيٌ
وَعَمَلٌ يَلْدَانِ عُمَرَانَ الْبِلَادِ وَارْتِقَاءَ الْحَالَةِ الْجَامِعِيَّةِ، وَإِقْدَامٌ عَلَى تَطْهِيرِ
النَّفْسِ مِنَ الرَّذَائِلِ لِاِكْتِسَابِ الْفَضَائِلِ، وَإِحْجَامٌ عَنِ الضَّرَرِ بِالنَّاسِ.⁷⁴

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا، حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ، بَادِلًا
مَا عَزَّ وَهَانَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيَّتِهِ، يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ، وَيَنْصَبُ مَعَ
النَّاصِبِينَ فِي حِفْظِ كِيَانِهِ

أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يَفُتُّ فِي عَضْدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعْدَ مَا بَيْنَهُ
وَبَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ، وَلَوْ رَفَعَ عَقِيرَتَهُ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ: أَنْ
إِنِّي مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ.

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ، وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ
الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنُهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ.⁷⁵

Peradaban yang benar adalah suatu perilaku yang dapat membuat orang yang beradab sehat fisik dan akal pikirannya serta membungkusnya dengan pakaian yang membuatnya tampak indah mempesona di kalangan keluarga,

⁷⁴ Al-ghayalini, musthofa 'Izotunnasyi'in, Dubai : Darul Fatih, (tahqiq ridwan ibn Muhammad), 2022, Hal 99

⁷⁵ Al-ghayalini, musthofa 'Izotunnasyi'in, Dubai : Darul Fatih, (tahqiq ridwan ibn Muhammad), 2022, Hal 104-105

golongan dan masyarakat lingkungannya serta bakal menjadikannya bahagia di dunia dan akhiratnya.

Barangsiapa yang mengenakan pakaian peradaban dan berusaha sesuai dengan arti peradaban yang sebenarnya, maka dia pantas disebut orang beradab. Sebaliknya, barangsiapa yang memahami arti peradaban tidak sebagaimana semestinya -berbaju peradaban yang tidak seperti aslinya-, maka dia termasuk orang yang keblinger (tertutup hatinya): Telah berdiri tegak sesuatu tembok penghalang antara mereka dengan kebahagiaan yang hendak dicapai, yang penghalang tersebut tidak dapat diterobos oleh dorongan-dorongan cita-cita. Bahkan cita-cita untuk mencapai keberhasilan menjadi kabur dan melemah, yang akhirnya putus asa.

Peradaban tidak lain adalah akhlak terpuji, yang dapat membuahkan kerukunan antarindividu dan persatuan antargolongan. Ia merupakan usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya secara intensif membersihkan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji, untuk memperoleh kemuliaan, menahan diri dari perbuatan yang membahayakan manusia.

Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya.

Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-

ulang menyatakan: “Saya adalah orang nasionalis tulen”.

Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.

Berkebhinekaan Global diharapkan dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mana upaya menjaga keaneka ragaman budaya bangsa tanpa harus mengikuti tren budaya lain. Kita disadarkan bahwasanya fitrah manusia diciptakan Allah Swt. berbangsa-bangsa untuk saling menghormati budaya bangsa lain tanpa harus mencelanya. Menjadi manusia yang mencintai budayanya membutuhkan usaha yang nyata bukan hanya sebatas ucapan semata.

Peserta didik dapat mengimplementasikan kebhinekaan global dengan menjaga budaya Negara Indonesia yang beraneka ragam bukan sebaliknya mengikuti arus budaya Negara lain tetapi meninggalkan adat istiadat budaya setempat. Misalnya penggunaan Basa Jawa pada hari tertentu, membuat makanan, minuman maupun mainan tradisonal. Dengan ini kita nguri-nguri budaya sama dengan kita menjunjung tinggi nilai bangsa dan Negara.

Seperti pemahaman relevansi kitab *’Izotunnasyi’*in dengan majunya peradaban tidak lantas mengorbankan dengan meninggalkan budaya, seorang nasionalis adalah orang yang bisa menyatukan bangsa dengan berbeda latar belangkang budaya dan adat istiadat.

Ini yang menjadi manajemen pendidikan karakter dengan aspek-aspek kebhinekaan global tidak hanya menjadi materi di satuan pendidikan tapi lantas mencintai Indonesia dengan mencintai semau yang ada pada Negara Indonesia.

Zaman digitalisasi pendidikan saat ini menjadi tonggak berkembangnya

nilai intelektual sangat pesat, akan tetapi menjadi nilai minus jikalau tidak diimbangi dengan nguri-nguri budaya local. Seperti halnya banyak masuk budaya korea dengan dandanan yang artis K-Popnya banyak dari remaja Indonesia meniru budaya dan penampilannya dengan meninggalkan budaya local kita yang dianggap ketinggalan zaman, maupun budaya arab dengan bebincang logat dan Bahasa mereka dan juga budaya lainnya.

Ini menjadi pekerjaan besar kita bersama, sangat ironis bangsa Indonesia yang terkenal dengan budaya ketimuran yang sopan santun dianggap sebagai hal yang ketinggalan zaman dengan mengadopsi budaya bangsa lain.

Budaya Bangsa Indonesia bergotong-royong dengan menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama, peduli terhadap orang lain, dan berbagi sebagai nilai utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dimensi ini mengajarkan pelajar untuk menjadikan kolaborasi, empati, dan semangat berbagi sumber daya sebagai prinsip dalam setiap interaksi sosial. Dengan menerapkan nilai gotong royong, pelajar diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung demi mencapai tujuan bersama.⁷⁶ Lebih dari sekadar keterampilan teknis, dimensi ini bertujuan membentuk karakter yang peduli terhadap kepentingan kolektif, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan sekolah, maupun dalam komunitas yang lebih luas. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Melalui praktik kolaborasi yang nyata, seperti proyek kelompok atau kegiatan sosial, mereka dapat belajar memadukan potensi diri dengan orang lain untuk menciptakan manfaat yang lebih besar bagi

⁷⁶ Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9799–9812

masyarakat. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian generasi masa depan.

Relevansinya pada dimensi ini dengan kitab ''Izotunnasyi''in adalah Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 dan al-'Ashr ayat 1-3 :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى [المائدة : ٢]

وَقَالَ تَعَالَى : وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ [العصر : ١-٣]

Allah Swt. memerintahkan untuk saling gotong-royong atau tolong-menolong dalam hal kebaikan seperti halnya difirmankan dalam surat al-Maidah, hal ini akan berdampak pada sikap persatuan dalam hal kebaikan. Juga dalam surat al-'Ashr, Allah Swt. menjelaskan siapa orang yang rugi? Yaitu orang yang tidak beramal sholih tolong-menolong sesama manusia dan saling menasihati dalam kebaikan dan sabar.

كُنْ عَوْنًا لِّغَيْرِكَ يَكُنْ غَيْرَكَ عَوْنًا لِّكَ، وَأَحِبِّ الْخَيْرَ لَهُ يُحِبِّ الْخَيْرَ لَكَ،

فَالْتَعَاوَنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَبَادَلُهَا النَّاسُ. وَقَلَّ مَنْ لَا يُرِيدُ لَكَ السَّعَادَةَ، وَلَا

يُقَدِّمُ عَلَى إِعَانَتِكَ، إِذَا عَرَفَ مِنْكَ أَنَّكَ تَوَدُّ لَهُ ذَلِكَ، وَتُسْرِعُ لِمَعُونَتِهِ إِنْ

مَسَّتِ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا، اللَّهُمَّ إِلَّا إِنْ كَانَ مِمَّنْ فَسَدَتْ أَخْلَاقُهُمْ، وَسَفَلَتْ تَرْبِيَّتُهُمْ،

فَكَانَ مِمَّنْ يُغْضُونَ عَنِّ مُقَابَلَةِ الْمُحْسِنِ بِالْإِحْسَانِ، فَلَا يَمُدُّونَ إِلَيْهِ يَدَ

الْمُسَاعَدَةِ، وَلَا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ بِطَرْفِ الْمُرُوءَةِ.

أَقْلُ مَرَاتِبِ التَّعَاوُنِ أَنْ تُعِينَ غَيْرَكَ حِرْصًا عَلَى أَنْ تُعَانَ إِنْ اِحْتَجَّتْ إِلَى
 الْمَعُونَةِ، وَأَكْمَلُ تِلْكَ الْمَرَاتِبِ أَنْ تَنْدَفِعَ فِي هَذَا الْأَمْرِ، وَأَنْتَ غَيْرُ آمِلٍ مِنْهُ
 فَائِدَةً، وَلَا رَاجٍ مِنْهُ عَائِدَةً، بَلْ إِنَّكَ تُقَدِّمُ لِأَنَّهُ فَضِيلَةٌ فِي نَفْسِهِ، وَأَثَرٌ صَالِحٌ
 يَحْتَدِي النَّاسَ مِثَالَهُ، لِتَنْمُو رُوحَ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الْأُمَّةِ، فَيَكُونُ مِنْ وَرَائِهَا
 اجْتِمَاعُ الْقُلُوبِ، وَائْتِلَافُ الْمَجْمُوعِ، وَاتِّحَادُ الْأَفْكَارِ، وَتَقَارُبُ الْمَيُولِ.⁷⁷

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan pertolongan kepada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati.

Tingkat tolong-menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, agar orang lain menolongmu, ketika engkau memerlukan bantuan. Sedangkan tingkat tolong-menolong yang tinggi dan

⁷⁷ Al-ghayalini, musthofa 'Izotunnasyi'in, Dubai : Darul Fatih, (tahqiq ridwan ibn Muhammad), 2022, Hal 165-166

terpuji adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa mengharap balasan apa pun dari orang yang kalian tolong. Bahkan engkau memberikan pertolongan itu hanya engkau melihat, bahwa perbuatan tolong-menolong sebagai suatu perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik kepada orang banyak, agar mereka mau meneladaninya, sehingga tolong-menolong itu menjadi budaya di kalangan masyarakat dalam suatu bangsa. Di balik membudayanya sikap tolong-menolong itu timbul persatuan, kerukunan, kesamaan visi dan persepsi.

Gotong-royong pada peserta didik mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi falsafah Bangsa Indonesia. Dimensi ini menitik beratkan pada jiwa sosial manusia yaitu saling bantu-membantu dalam segala kebaikan, bukan bertindak individu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bias mengamalkan falsafah bangsanya dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius agama.

Hal ini dinilai sampai sejauh mana peserta didik bisa mengaplikasikan nilai gotong-royong dalam setiap proyeknya secara bersama-sama. Dalam perencanaan proyek maupun pengaplikasian hendaknya diputuskan secara musyawarah dan dikerjakan bersama. Misalnya proyek kerja bhakti maupun penataan kelas maupun bekerja sama dalam kelompok tugas yang pendidik berikan, maupun masalah sosial lainnya seperti menjenguk teman sakit dan membantu yang sedang kesulitan.

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pemimpin bangsa tidak lahir secara instan melainkan dilahirkan melalui tempaan-tempaan dan cobaan demi cobaan, proses menyipkan peserta didik berjiwa pemimpin memerlukan kesabaran dan waktu yang panjang oleh pendidik.

Relevansi kitab *'Izotunnasyi'* in sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 1-2 :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ [القلم: 4]

Artinya ; “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung “.

Allah Swt. menggabarkan sifat-sifat pemimpin agung yang telah ditakdirkan ialah Nabi agung Muhammad Saw. beliau lah suri tauladan yang harus diikuti dalam setiap menimbang keputusan suatu problem. Sampai berapa persenkah kita dapat menikutinya.

قَضَتِ السَّنَةَ الْإِلَهِيَّةَ أَنْ يَكُونَ فِي كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ رَئِيسٌ وَمَرْؤُوسٌ،
وَسَائِسٌ وَمَسُوسٌ، كَيْلًا تَتَفَرَّقُ الْأَرَاءُ، وَتَتَشَعَّبُ الْأَهْوَاءُ، فَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ تَشْتَتِ
الشَّمْلُ، وَتَوَهَّنُ الْجَبَلِ، وَافْتِرَاقُ الْجَمَاعَةِ، وَشَقُّ عَصَا الْأُلْفَةِ.

وَكَلُّ قَوْمٍ لَا رَئِيسَ لَهُمْ يَرْجِعُونَ إِلَيْهِ فِي الْمَشْكَلاتِ، وَيَصْمَدُونَ لَهُ فِي
الْمَعْضَلَاتِ، يَضْحُونَ وَقَدْ رَكِبُوا مَتُونَ الشَّوَامِسِ، وَيَبِيتُونَ فِي لَيْلٍ مِنَ الْخَيْرَةِ
دَامِسٍ.

إِذَا كَانَتِ الرُّوحُ قِيَامَ الْجِسْمِ فَالرُّؤَسَاءُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا، فَإِنْ
فَسَدُوا فَسَدَتْ، وَإِنْ صَلَحُوا صَلَحَتْ. لِأَنَّ الْأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ إِلَّا إِذَا قَامَ فِيهَا
زَعَمَاءٌ يَنْهَضُونَ بِهَا إِنْ عَثَرَتْ، وَيَقُومُونَ بِهَا إِنْ اعْوَجَّتْ، وَيَأْخُذُونَ بِيَدِهَا إِنْ
سَقَطَتْ، وَيُرْشِدُونَهَا إِنْ ضَلَّتْ.

Hukum Allah (Sunatullah) telah menetapkan, bahwa dalam setiap bentuk makhluk yang diciptakan Allah, pasti ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Ada yang mengatur dan ada yang diatur. Hal itu agar pemikiran-pemikiran tidak tumpang tindih dan keinginan-keinginan tidak bersimpang siur, yang mengakibatkan keretakan kerukunan, putus tali kasih sayang, pudar persatuan dan perselisihan.

Setiap golongan yang tidak memiliki pemimpin yang bisa mereka jadikan tempat mengadakan kesulitan-kesulitan mereka itu, sama halnya mereka sedang naik kuda (kendaraan) liar yang nakal, pada malam hari yang gelap gulita (dalam keadaan panik dan bingung mengatasi kesulitan yang dihadapi).

Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka para pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila para pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu, dan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik juga. Karena, umat akan berdiri tegak, kokoh dan sejahtera, manakala pemimpin-pemimpin umat itu menggerakkannya. Jika mereka (umat) sedang loyo, lalu mereka meluruskannya ketika bengkok, menarik tangannya ketika mereka (umat) jatuh dan membimbingnya ketika sedang sesat.

Pemimpin itu belum bisa dianggap sebagai pemimpin yang sejati, kecuali dia telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, yakni berpikiran cerdas, berwawasan luas, baik pendapatnya, bisa mengendalikan diri. perkasa, bersih atau tulus hatinya, baik perilakunya, dermawan, banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat dan giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok tempat tinggal umat.

Barangsiapa yang jejak perjalanannya seperti itu dan sanggup memikul tanggung jawab berat sebagaimana tersebut, maka dia baru bisa disebut

sebagai ”tokoh dan pemimpin sejati”. Jika ada orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut untuk menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk perampas yang bodoh, tetapi mengaku pintar ingin menjadi pemimpin, karena gila pangkat semata.

يَتَهافتُ كَثِيرٌ مِنْ ضَعْفَاءِ الْعُقُولِ عَلَى الرَّئِاسَةِ، وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ شُرُوطِهَا حَبَّةٌ
 خَرْدَلٍ، وَقَدْ نَسُوا أَنَّ رَئِيسَ الْقَوْمِ لِسَانُهُمِ النَّاطِقُ، وَقَلْبُهُمِ الْمَفْكَرُ، وَصَمَدُهُمْ
 فِي الشَّدَائِدِ، وَحَصْنُهُمْ عِنْدَ النَّوَائِبِ، وَمَوْتَلُهُمْ إِنْ عَضِبَهُمُ الدَّهْرُ، وَسِنْدُهُمْ فِي
 كُلِّ جَلِيلٍ مِنَ الْأَمْرِ.

Banyak sekali orang yang akalinya berebut menjadi pimpinan, padahal mereka tidak memenuhi syarat-syarat menjadi pemimpin sedikit pun. Mereka itu tidak sadar, bahwa pemimpin bangsa itu sebenarnya adalah juru bicara yang menyuarakah hati nurani rakyat, pemikir mereka, tempat pengaduan rakyat ketika mereka menghadapi kesulitan dan pelindung mereka ketika dalam keadaan bahaya, tempat meminta pertolongan saat dilanda krisis dan sebagai tempat sandaran rakyat di waktu mereka menghadapi persoalan besar.

Seorang pemimpin selain cakap hal yang terpenting adalah mempunyai jiwa adil dalam mensikapi segala sesuatunya, adil bukan berarti harus sama tetapi menempatkan suatu hal sesuai dengan kabutuhan mauun proporsinya.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ طه . مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى [طه: ١-٢] ﴾

Artinya : Thaha. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah selalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari. Turunnya kitab suci terakhir sebagai pedoman dalam setiap langkah manusia termasuk pedoman untuk berlaku adil lebih-lebih sebagai seorang Kholifatul Ardh. Keadilan dan kebenaran manusia bukan merupakan hal mutlak selain jika ia berpedoman kepada Al-qur'an.

وَمَنْ لَزِمَ قَصْدَ السَّبِيلِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ السَّلَامَةَ، وَكَلَّا طَرْفِي قَصْدِ الْأُمُورِ
ذَمِيمٌ.

الْإِعْتِدَالُ هُوَ التَّوَسُّطُ فِي كُلِّ شَيْءٍ. الشُّجَاعَةُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهَا وَسْطٌ بَيْنَ نَقِيصَتِي
التَّهَوُّرِ وَالْحَبْنِ. وَالكَرَمُ فَضِيلَةٌ؛ لِأَنَّهُ قَصْدٌ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ : الْإِسْرَافِ وَالْبُخْلِ.
وَهَكَذَا تَجِدُ كُلَّ فَضِيلَةٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي الْإِعْتِدَالِ أَيِّ التَّوَسُّطِ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ.

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat). Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan.

Barangsiapa yang menetapi jalan tengah-tengah (moderat), maka dia pasti selamat. Dan kedua ujung sikap tengah-tengah itu tercela. I'tidal atau moderat adalah sederhana (sikap tengah-tengah) dalam semua permasalahan.

Asy-Syaja'ah (keberanian) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap negatif. Yakni tahawwur (berani tanpa perhitungan atau

gegabah) dan jubun (penakut). Al-Jud (kedermawanan) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap yang tidak terpuji, yakni Israf (boros) dan Bakhil (kikir).

Demikianlah keadaan segala sesuatu. Kalian pasti menjumpai setiap sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderatan, yakni sikap tengah-tengah antara dua sikap tercela.

Orang yang berakal adalah orang yang mewajibkan dirinya bersikap moderat, sederhana atau tengah-tengah dalam semua permasalahan, baik masalah ekonomi, sosial maupun keagamaan. Sebab, mengambil sikap tengah-tengah atau moderat itu membuat selamat. Tidak ada sesuatu yang paling membahayakan umat, kecuali mengabaikan sikap tengah-tengah atau moderat.

Aplikasi nilai-nilai keadilan sangat perlu disampaikan dan dicontohkan pendidik kepada peserta didik, dengan ini diharapkan untuk hari esok peserta didik terbekali sebagai penerus bangsa dalam berkiprah di segala sector kepemimpinan dan dapat berlaku adil.

Kegiatan-kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) setiap satuan pendidikan mulia dari penjaringan pembekalan dan pemilihan merupakan usahan untuk menyiapkan pemimpin di masa yang akan datang. Para peserta didik diharapkan aktif dan berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

Sama halnya dengan diadakan ekstrakurikuler wajib pramukan serta latihan dasar kepemimpinan juga paskibra melatih kedisiplinan, tanggung jawab serta mengasah jiwa sosial peserta didik. Sehingga menjadi pemimpin yang tidak hanya berkepentingan terhadap golongan-golongannya sendiri tetapi melihat kaca mata memaslahatan secara umum bagi warga satuan pendidikan.

Ini menjadi bukti kegiatan-kegiatan positif sebagai ikhtiyar dan

pembekalan peserta didik terhadap tempaan masalah-masalah yang dihadapinya sesuai kadar kemampuan. Seorang pemimpin tidak mungkin akan lahir tanpa tempaan tersebut.

3. Manajemen Pendidikan

Berikut adalah uraian Manajemen Pendidikan yang terdiri dari empat fungsi utama: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang disusun berdasarkan nilai-nilai dan ajaran dalam Kitab *Izotunnāsyīn* karya Syaikh Musthofa al-Ghayalāni:

Manajemen Pendidikan	Tujuan	Strategi	Keterangan
Perencanaan (pendidikan akhlak)	Merancang pendidikan yang bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, jujur, bertanggung jawab, dan beradab, sebagaimana digambarkan dalam kitab sebagai ciri manusia ideal (insān kāmil).	Menyusun kurikulum yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak seperti: Kejujuran, amanah, adab terhadap guru dan orang tua, cinta ilmu dan semangat belajar dan tawadhu' juga tidak sombong. Profil Lulusan: Menargetkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.	Perencanaan pendidikan menurut nilai-nilai dalam Iḥotunnāsyi'īn tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan kepribadian dan akhlak
Pengorganisasian	Memastikan adanya posisi pembimbing akhlak (seperti	Menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam	Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan berbasis

	<p>guru BP/BK yang berorientasi moral).</p> <p>Mendorong keterlibatan aktif guru dalam peran sebagai pendidik dan teladan (qudwah ḥasanah).</p>	<p>(misalnya, salam, disiplin waktu, kebersihan).</p> <p>Menyusun tata tertib yang menanamkan tanggung jawab dan penghormatan terhadap nilai moral.</p> <p>Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dalam mendukung nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah.</p> <p>Menjadikan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan karakter.</p>	<p>Izotunnāsyi‘īn</p> <p>menekankan struktur yang mendukung pembinaan akhlak</p>
Pelaksanaan	<p>Mengutamakan internalisasi nilai melalui metode yang menyentuh hati dan praktik kehidupan</p>	<p>Metode Keteladanan (Uswah Ḥasanah): Guru harus menjadi contoh nyata dalam akhlak dan perilaku, sebagaimana diajarkan dalam kitab: “Seorang murid</p>	

		<p>akan melihat akhlak gurunya sebelum mendengar ucapannya.”</p> <p>Pembiasaan dan Pembentukan Karakter.</p> <p>Praktik pembiasaan seperti:</p> <p>Membiasakan berkata jujur, menjaga amanah dalam tugas, menghormati orang tua, guru, dan teman.</p> <p>Penguatan Nilai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seperti: kegiatan bakti sosial, mentoring, pembinaan rohani, yang menjadi media penerapan nilai akhlak di luar kelas.</p>	
Evaluasi	Izotunnāsyi`īn mengukur perubahan sikap dan perilaku	Evaluasi Holistik. Menilai perkembangan siswa secara menyeluruh: akhlak, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan hubungan sosial.	

		<p>Instrumen Evaluasi Akhlak.</p> <p>Menggunakan observasi, penilaian teman sebaya, dan jurnal harian akhlak sebagai alat ukur perkembangan moral siswa.</p> <p>Umpan Balik dan Pembinaan. Evaluasi bukan untuk menghukum, tetapi sebagai sarana memperbaiki dan membina akhlak peserta didik.</p> <p>Melibatkan wali murid dalam memberikan umpan balik perkembangan karakter anak di rumah.</p>	
--	--	---	--

Relevansi Kitab ‘*Izotun Nasyi’in* dengan tujuan pendidikan nasional

Aspek Tujuan	Indikator	Uraianya
---------------------	------------------	-----------------

Pendidikan Nasional		
Nilai Keimanan dan Ketakwaan	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai agama - Pembinaan spiritual - Ketaatan kepada Allah 	Kitab ini sangat menekankan keimanan sebagai dasar utama pendidikan. Dalam banyak bagian, penulis menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai landasan hidup, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.
Pembentukan Akhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - Tanggung jawab - Adab terhadap orang tua/guru - Kerendahan hati 	Fokus utama kitab ini adalah pembinaan karakter dan moral, dengan menanamkan akhlak terpuji seperti <i>ṣidq</i> (jujur), <i>amanah</i> , <i>tawadhu'</i> , dan <i>adab</i> . Penulis menggunakan kisah dan perumpamaan yang mengena untuk membentuk akhlak generasi muda. Ini mendukung upaya pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.
Pengembangan Potensi Individu	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi belajar - Cinta ilmu - Etos kerja dan disiplin 	Kitab ini mendorong peserta didik untuk aktif belajar, berpikir kritis, dan membangun etos kerja yang tinggi. Dalam beberapa bagian, penulis menyindir kemalasan dan menanamkan nilai-nilai semangat dan perjuangan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan

		nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
Nilai Sosial dan Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Empati - Toleransi - Kepedulian sosial - Taat aturan 	<i>'Izotun Nasyi'in</i> juga mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai seperti saling tolong menolong, menghormati orang lain, dan tidak menyakiti sesama. Ini sejalan dengan pendidikan demokratis yang menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.
Kontribusi terhadap Manajemen Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan nilai akhlak dalam pembelajaran - Pengorganisasian pembinaan karakter - Metode pelaksanaan yang inspiratif - Evaluasi berbasis karakter 	Kitab ini memberikan landasan filosofis dan praktis dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek penanaman nilai. Konsep keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan akhlak bisa diadopsi dalam fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan.

Relevansi Nilai Kitab terhadap Komponen Manajemen Pendidikan

Komponen Manajemen	Nilai-nilai kitab 'Izotun Nasyi'in	Relevansinya
Perencanaan Pendidikan	- Tujuan hidup bertakwa - Urgensi adab sebelum ilmu	- Visi dan misi sekolah diarahkan untuk membentuk insan berakhlak dan religius - Kurikulum terintegrasi dengan nilai moral-spiritual
Organisasi dan Pengelolaan	- Taat pada pemimpin yang adil - Amanah dalam memimpin	- Kepala sekolah dijadikan teladan moral - Pembagian tugas guru dan staf berdasarkan prinsip tanggung jawab dan kejujuran
Pelaksanaan Pembelajaran	- Semangat menuntut ilmu - Adab kepada guru	- Penanaman etika belajar di awal tahun ajaran - Penguatan pembelajaran berbasis keteladanan guru
Pembinaan Peserta Didik	- Menjauhi maksiat, malas, dan bohong - Sabar, rajin, rendah hati	- Program bimbingan karakter harian/santri- Keteladanan dan pembinaan perilaku dalam asrama/kelas
Evaluasi Pendidikan	- Introspeksi dan muhasabah diri	- Evaluasi kepribadian siswa tidak hanya kognitif, tetapi afektif dan spiritual - Refleksi harian atau mingguan
Kepemimpinan Pendidikan	- Perintah berlaku adil dan jujur - Pemimpin harus bijak dan bijaksana	- Model kepemimpinan transformasional berbasis nilai religius - Kepala lembaga sebagai <i>murabbi</i> (pendidik sekaligus pembina akhlak)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tulisan penelitian thesis tentang Relevansi kitab *'Izotunnasyi'in* dengan tujuan pendidikan nasional (kajian analisis manajemen pendidikan) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izotunnasyi'in* relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam kebijakan, meliputi:
 - a. Sebagai tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Peserta didik diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, juga terkandung pada falsafah bangsa yaitu pancasila selaras dengan pendidikan karakter islam. Hal ini sebagaimana tulisan Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotunnasyi'in*.
 - b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
2. Relevansi nilai-nilai dalam tulisan Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam kitab *'Izotunnasyi'in* terhadap tujuan pendidikan analisis manajemen pendidikan untuk dijadikan rujukan karena di dalamnya membahas berbagai hal yang memberikan inspirasi, petunjuk, serta nasihat bagi anak didik

yang kelak menjadi pilar umat masa depan. Diantaranya mampu berkompetensi dengan bangsa yang lain untuk menyongsong kemajuan peradaban tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama dan adat istiadat sebagai bukti bahwa Bangsa Indonesia berlandaskan pada Pancasila yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Diharapkan juga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual semata tapi dengan pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Berkebhinekaan Global dan karakter bangsa dipersiapkan peserta didik yang mampu menjaga dan menghargai kekayaan budaya lokal, juga bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya dari berbagai belahan dunia. Mengapresiasi warisan budaya nasional sebagai identitas bangsa sekaligus belajar menerima dan memahami budaya lain. Budaya Bangsa Indonesia bergotong-royong dengan menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama, peduli terhadap orang lain, dan berbagi sebagai nilai utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Yang terakhir aplikasi nilai-nilai keadilan sangat perlu disampaikan dan dicontohkan pendidik kepada peserta didik, dengan ini diharapkan untuk hari esok peserta didik terbekali sebagai penerus bangsa dalam berkiprah di segala sector kepemimpinan dan dapat berlaku adil. Hal ini terbukti bahwa kitab *'Izotunnasyi'* in masih banyak digunakan oleh pendidik dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak mulia di tengah menurunnya moral Bangsa akhir-akhir ini.

B. Saran

Setelah selesai menyusun Thesis ini, peneliti dapat mengemukakan saran saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik di satuan pendidikan formal dan non formal maka hendaknya memiliki karakter yang patut diteladani oleh peserta

didik. Sebagaimana tugas pendidik, bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tapi juga mendidik dengan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik seperti halnya Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam kitab *''Izotunnasyi''in*.

2. Value yang terkandung sebagaimana tulisan Syaikh Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini dalam *''Izotunnasyi''in* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya relevansi terhadap tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan berupaya dalam mendidik peserta didiknya dengan membekali kemampuan sehingga mempunyai karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Dan Kosep Implemetasi*, Malang: alfabeta, 2012.
- Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Al-Ghalayain, Mushthofa, *Idhatun An-Nasyi'in*, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, 2005.
- Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1953.
- Athurrohman, Nurkholis, *Pendidikan Karakter perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991.
- Dewey, *Experience and Education (Pendidikan Berbasis Pengalaman)*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003.
- Yunarti,Y, *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tarbawiyah*,
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>, 2017.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta, 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003.

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo, 1997.
- Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id, 2003.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rosyid, Nur, dkk., *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press bekerjasama dengan Penerbit Mitra Media, 2013.
- Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, Prenada Media, 2016.
- Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muchlas saman dan harianto, *Konsep Dan Model Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sulastri, Sulastri, dkk., *Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar*, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3), 583, <https://doi.org/10.29210/30032075000>, 2022.
- Arif Rahman Hakim, *Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. Jurnal On Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3258>, 2023.
- Toni Nasution, S.Pd.I, M. P., *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa*, Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya, 53(9), 1689–1699, 2013.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Zaman, Badrus, *Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*, Jurnal Tamaddun Vol. XVIII hal. 8 Universitas Muhammadiyah Gresik, 2017.

Lesmana, J. A., *Nilai budaya cina dan jawa dalam novel putri cina karya sindhunata sebagai butir pendidikan karakter*, 2014.

Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>, (2015).

Ya'kub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.

Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY cet IV, 2004.

Mydin, SAH, Shukri, ASM, & Razak, M., *Pengenalan Akhlak merupakan suatu asas yang utama dalam ajaran Islam . Manusia dituntut untuk berakhlak mulia berbanding dengan makhluk Allah (SWT) yang lain. Ini kerana manusia mempunyai pancaindera dan akal berupaya untuk memilih , menilai dan membangun*, Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer, 21(1), 38–54, 2020.

Sufyadi, S. dkk., *Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Semarang: Toha Putra, hlm. VII, 2002.

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit., hlm. 314, 2025.

LAMPIRAN NASKAH KITAB 'IZOTUNNASYI'IN

١٩

الدِّينُ

قال الله تعالى: ﴿وَوَعَىٰ بِهَا إِذْ هُمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ يٰبْنَ إِدَّ اللهُ اسْتَطَقَ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَشُوْشَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [البقرة: ١٣٢].

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ، فَأَوْعِلُوا فِيهِ بِرَفْقِي»^(١).

حَقُّ الْعِلَاءِ^(٢) لِأَنْفُسِ طَهَّرَتْ عَنْهَا تَنَاءِي الْفُحْشِ^(٣) وَالْفَنْدِ^(٤) لَيْسَتْ دِنَارٌ^(٥) الْعِلْمِ وَأَدْرَعَتْ^(٦) بِالدِّينِ، فَهِيَ لِمَجْدَعِهَا عَمْدُ فَالدِّينُ لَوْلَا لَمَّا انْقَطَعَتْ عَنْ عَقْلِ هَذَا الْعَالَمِ الْعَقْدُ وَلَمَّا اسْتَقَامَ لِأَمْرِهِمْ عَوَجٌ وَلَمَّا أَقْبَمَ لِمَسْلِحَتِهِمْ أَوْدٌ^(٧)

(١) رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ (١٣٠٥٢).

(٢) حَقٌّ: ثَبَتَ. وَالْعِلَاءُ الْمُرْتَبُ وَالرَّفْعَةُ.

(٣) الْفُحْشُ: الْمُنْطَلِقُ الْقَائِدُ الْفَيْحُ.

(٤) الْفَنْدُ: التَّكْذِيبُ، وَالظُّلْمُ، وَتَكْفُرُ التَّعَمُّدُ.

(٥) الدَّنَارُ: التُّزْبُ.

(٦) ادْرَعَتْ بِالدِّينِ: اتَّخَذَتْهُ دِرْعًا لَهَا.

(٧) الْأَوْدُ: الْإِعْرَاجُ.

وَلَا تَجِدُوا يَغْلِبُوهُمْ غَنَطَشٌ وَلَا تَهْمُوا يَجْفُوهُمْ الرُّشْدُ^(١)
 الدِّينُ الصَّحِيحُ بِنِزَاسٍ^(٢) الْمَدْيِيَّةِ، وَالْعَمَلُ بِهِ زَائِدٌ^(٣) الْإِنْسَانِيَّةِ.
 الدِّينُ^(٤) وَضَعُ الْهَيْمِ، وَعَاشِرٌ لَيْلَهُ أَنْ يَأْتَرَ عِبَادَةَ بِمَا يُقْعِدُهُمْ عَنِ
 الْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَيُضِدُّهُمْ^(٥) عَنِ الْعَيْشَةِ الرَّاحِيَّةِ.
 فَالْمَدْيِيَّةُ الصَّحِيحَةُ هِيَ الدِّينُ الصَّحِيحُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ كِلَاهُمَا عَيْنِ
 الْأَخْرِ فَهَمَا تَقِيْقَانِ، أَبُوهُمَا الْحَقُّ، وَأُمُّهُمَا الْحَقِيقَةُ.
 مَا أَسْعَدَ النَّاسَ إِلَّا الدِّينُ، وَمَا أَسْفَاهَهُمْ إِلَّا تَرْكُهُ، أَوْ التَّمَسُّكُ
 بِقُشُورِهِ، وَإِقْمَالُ نَبَاهِهِ^(٦).

الدِّينُ سَيْفٌ ذُو حَدَّيْنِ، فَإِنْ أَحْسَنَ الْمُتَنَسِّبُ إِلَيْهِ اسْتِعْمَالَهُ كَانَ لَهُ

(١) الْخُدُودُ: أَلْوَانُ لَجْدًا، وَالْمَطَطَّنُ الْقَلَامُ. وَالنُّهْشَاءُ: جَاوَرُوا بِهَامَةٍ. وَلِلْحَدِّ وَهَامَةٌ مِنْ
 بِلَادِ الْعَرَبِ، فَتَجِدُ أَرَاغِيهَا مُرْتَعَةً، وَهَامَةً أَرَاغِيهَا مُتَحَفِظَةً، وَالشَّرَاءُ بِالْإِنْجَادِ
 وَالْإِهْلَامِ هُنَا: الشُّرُوعُ عَلَى الْخِلَافِ الرَّاحِيَّةِ.

(٢) النِّزَاسُ: الْمِطْرَاحُ لِيُشْفَاءَ بِهِ.

(٣) زَائِدٌ: مُزِيدٌ.

(٤) الدِّينُ: وَضَعُ الْهَيْمِ يَدْعُو أَحْسَابَ الْمُقُولِ إِلَى قَوْلِهِ مَا هُوَ عِلَّةُ الرُّشُودِ ﷺ.
 الصِّرِيحَاتُ (ص: ١٠٥). م

قَائِدَةٌ: الدِّينُ وَالْمِلَّةُ: مُتَّحِدَانِ بِالذَّاتِ، وَتُخْتَلَفَانِ بِالِاخْتِيَارِ، فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مِنْ حَيْثُ
 إِلَهًا تُعْلَقُ نَسْمَى: دِينًا، وَمِنْ حَيْثُ إِلَهًا تُجْمَعُ نَسْمَى: مِلَّةً، وَمِنْ حَيْثُ إِلَهًا تُرْجَعُ
 إِلَيْهَا نَسْمَى: مَذْهَبًا، وَقِيلَ: الْعَرَفُ بَيْنَ الدِّينِ، وَالْمِلَّةِ، وَالْمَلْعَبِ: أَنَّ الدِّينَ
 مَشْتَرِكٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَالْمِلَّةُ مَنْشُوتَةٌ إِلَى الرُّشُودِ ﷺ، وَالْمَذْهَبُ مَنْشُوتٌ إِلَى
 الْمُجْتَهِدِ. الْمَرْجِعُ السَّابِقُ.

(٥) يُضِدُّهُمْ: يَضْرِبُهُمْ وَيَتَنَعَّمُهُمْ.

(٦) الْبَابُ: الْمَعَالِيصُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، فَالْبَابُ: لِسَانُ الْعَرَبِ (١/٧٢٩). م

التَّعَاوُنُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَتَمَاوَأُوا عَلَى الْإِزِ وَالْقَوَائِي﴾ (المائدة: ٢). وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَالْعَصْرُ﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِيرٌ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾ (العصر: ١-٣).

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ جَهَّزَ عَارِزًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَدْ عَزَاهُ، وَمَنْ خَلَّفَ عَارِزًا فِي سَبِيلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ عَزَاهُ»^(١).

مَنْ عَوَّنَا لِعَمَلِكَ بِكُنْ عَمَلُكَ عَمَلًا لَكَ، وَأَحْبَبَ الْخَيْرَ لَهُ يُحِبُّ الْخَيْرَ لَكَ، فَالتَّعَاوُنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَبَادَلُهَا النَّاسُ.

وَقَلَّ مَنْ لَا يُرِيدُ لَكَ السَّعَادَةَ، وَلَا يُقَدِّمُ عَلَيَّ إِعَانَتِكَ، إِذَا عَرَفَ مِنْكَ أَنَّكَ تَوَدُّ لَهُ ذَلِكَ، وَتُسْرِعُ لِمَعُونَتِهِ إِنْ مَسَّتْ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مِنْ قَسَدَتْ أَحْلَافُهُمْ، وَسَفَلَتْ تَرْبِيئُهُمْ، فَكُنْ مِنْ يُعْضُونَ^(٢) عَنْ مُقَابَلَةِ الْمُحْسِنِ بِالْإِحْسَانِ، فَلَا يَمْدُونَ إِلَيْهِ بَدَ الْمُسَاعَدَةِ، وَلَا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ بِظَرْفِ الْمُرُوءَةِ^(٣).

(١) متفق عليه: الإمام البخاري (٢٨٤٣)، والإمام مسلم (١٨٩٥).

(٢) أغضى عن الأمر وتغاضى عنه: تغافل عنه.

(٣) الظرف: العين. والمروءة: الشجوة وشمال الرجولية.

الرَّعَامَةُ (١) وَالرَّئِاسَةُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَرَبُّكَ لَعَلَّ خُلُقِي عَظِيمٌ﴾ [العلم: ٤].

وَعَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عَمَّيرٍ - قَالَ: أَحْسِبُهُ قَطِيمًا - وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: «يَا أَبَا عَمَّيرٍ، مَا فَعَلَ النَّعِيرُ» نَعْرُ كَمَا يَلْعَبُ بِهِ، فَرُبَّمَا حَضَرَ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا، فَيَأْمُرُ بِالسَّاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ وَيُنْضَجُ، ثُمَّ يَقُومُ وَنَقُومُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّي بِنَا (٢).

قَضَتْ السُّنَّةُ (٣) الإلهية أَنْ يَكُونَ فِي كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ رَئِيسٌ وَمَرْؤُوسٌ، وَسَائِسٌ (٤) وَمَسُوسٌ (٥)، كَمَا تَنْفَرِقُ الْأَرَاءَ، وَتَنْشَعِبُ (٦) الْأَهْوَاءَ، فَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ تَشْتُّ الشَّمْلِ، وَتَوَهُنُ (٧) الْحَبْلِ، وَافْتِرَاقُ

(١) الرَّعَامَةُ: الرَّئِاسَةُ وَالشَّرْفُ.

(٢) متفق عليه: البخاري (٦٢٠٣)، ومسلم (٢١٥٠).

(٣) السُّنَّةُ الإلهية: النِّقَامُ الإلهي أَوْ الشَّرِيعَةُ الإلهية الَّتِي اخْتَلَفَهَا اللهُ لِعِبَادِهِ.

(٤) السَّائِسُ: مُدَبِّرُ أُمُورِ الدُّوَلَةِ وَالرُّعِيَّةِ.

(٥) الْمَسُوسُ: الرَّعِيَّةُ الَّتِي يُدَبِّرُ أُمُورَهَا السَّائِسُ.

(٦) تَنْشَعِبُ: تَنْفَرِقُ.

(٧) التَّوَهُنُ: الضَّعْفُ. وَتَوَهُنُ الْحَبْلُ: كِنَايَةٌ عَنِ الضَّعْفِ الْقُوَّةِ.

الإعتدال

فكان الله تعالى: ﴿عنه﴾ **بنا تركه عليه الخزان بالقرآن** ﴿١٠١﴾ (١٣٠١).
 وعرض النبي بن نابلج عليه، قال: جاء ثلاثة زعيط إلى نبوت أزداج
 النبي ﷺ، يسألون عن حياة النبي ﷺ، فلما أخبروا حالتهم فقالوا: فلما
 لقنوا: وأين نحن من النبي ﷺ؟ قد حضر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر،
 فان أخذهم: أما أنا فوالذي أسكني الله الجن أبدا، وكان آخر: أله أسوم الذعر
 ولا أظفر، وكان آخر: أنا أهنزل النساء فلا أتزوج أبدا، فسأه
 رسول الله ﷺ بينهم، فقال: **«اللهم الذين قلتم هذا وكذا، أما - والله -
 إني لأعصمهم بقله وألغائهم له، ليجزي أسوم وأظفر، وأسكني وأزفده،
 وأتزوج النساء، فمن رعب عن شركي فليتن جني»** (١).

من لغة^(١) القبيلة فليقلتها في الإعتدال:
 فالإعتدال في العجر والذهب والساجل والتخريب والتفيس
 والتدل^(٢) وكل أمر جش أو مغرور، عز القبيلة.

(١) رواه الإمام البخاري (٤٠٦٣).
 (٢) لغة القبيلة: عطاها ونحك عنها بقرين إليها.
 (٣) التدل: العدا - التدل ليعض النخ، وكل من طابك لثته يخره قنر نادل. (المن
 ٤١٨٧/٨) م

ومن لوم فطند الشيب^(١) عانت عافية أمره السلاحة، وكما عقرين
 فطند الأثور كيمم.
 الإعتدال عز الوشط في كل شيء:
 السباعية فعبيلة، لأنها وسط بين نبيصعي القهور والشمين، والمكرم
 فعبيلة، لأنه وسط بين ذبيلتين: الإشراف والتبطل.
 وهذا تجد كل قبيلة من القبائل في الإعتدال أي التوسط بين
 ذبيلتين.
 الذبابة إن زاد أدى إلى الخلل في الاعتدال، وعتق على أموي
 لا تفرق بالعامل، وإن نقص كان يفسد التفة والغاوة.
 والظوى إن عاوزت حذعا كان معها الوشوشة، التي توقي في العجر
 الأوقات إلى ترك العبادة والمخوفة^(٢) على أعمال المشاي العصيين.
 لذلك نهى الكرامح الشناوية عن العلو في الدين، وأمرت باتباع
 القصد فيه. وقد ورد في الحديث: **«من الشايب^(٣) لا أرضا قطع**

CURICULUM VITAE

DATA PRIBADI



Nama : Abdullah Rauf Ali Sya'bana, Lc.
Tempat,Tanggal Lahir : Banjarnegara, 17 Maret 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tinggi Badan : 174 cm
Berat badan : 75 Kg
Alamat : Desa Banjarkulon RT 06 RW 01, Kecamatan Banjarmangu, Kab. Banjarnegara
Email : rouf03aliswabana@gmail.com
Handphone : 089696029525

DATA PENDIDIKAN

1998-2004 : MI Cokroaminoto Bajarkulon
2004-2007 : MTs Cokroaminoto
2008-2011 : MA Mathali'ul Falah Pati
2012-2015 : Universitas Al-Azhar kairo

PENGALAMAN

Guru SMP Islam Darunnajah
Kepala SMP Islam Darunnajah